

**RESILIENSI LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL MATI
ATAU CERAI OLEH PASANGAN DALAM MENJALANKAN
KEHIDUPANNYA STUDI KASUS DI DESA SUMBERANGET
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

ASFIRA
NIM: D20153024

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2020**

**RESILIENSI LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL MATI
ATAU CERAI OLEH PASANGAN DALAM MENJALANKAN
KEHIDUPANNYA STUDI KASUS DI DESA SUMBERANGET
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

ASFIRA
NIM: D20153024

Disetujui Pembimbing


Muhammad Ali Makki, M.Si.
NIP. 19750315 2009121004

**RESILIENSI LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL MATI
ATAU CERAI OLEH PASANGAN DALAM MENJALANKAN
KEHIDUPANNYA STUDI KASUS DI DESA SUMBERANGET
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Senin
Tanggal : 20 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua

Apriya Fitriani, M.M.
NIP.199104232018012002

Sekretaris

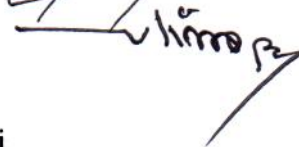
Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP.198905052018012002

Anggota :

1. Drs. H. Ahmad Mutohar, M.M.


()

2. Muhammad Ali Makki, M.Si.

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP.19740606 200003 1003

MOTTO

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ

شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. an-Nahl ayat 70)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah Mushaf Maryam (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2016), hal 274.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Bapakku Moh. Suri dan Ibuku Suryati. Yang senantiasa mencurahkan untaian do'a, tenaga, waktu, biaya, dan kasih sayangnya yang tulus demi keberhasilan dan mewujudkan cita-cita penulis.
2. Untuk kakak ku tercinta Ahmad Ajir dan adikku Rumiwati yang selalu mendukungku, menyemangati suka maupun duka.
3. Sahabatku Lapan Lebah (Siti Luluk Alufah, Sity Rachmatul Ummah, Naning Warda surya Ningrum, Siti Mutmainnah, Nanin Wardah Hayraningrum, Nurul khomariyah, Eva Rusdiana).
4. Pemerintah Desa Sumberanget yang telah memberikan tempat dan ruang untuk melakukan penelitian
5. Teman-teman BKI senasib seperjuangan yang menjadi tempat sharing, keluh kesah dalam keadaan suka maupun duka.
6. Almamater tercinta IAIN Jember



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga serta para sahabatnya.

Perjuangan akan menentukan keberhasilan dan dalam perjuangan ini, penulis sangat menyadari bahwa kekuatan individu sangat terbatas sehingga dalam mencapai keberhasilan ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Penulis sangat berterimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
3. Bapak M. Muhib Alwi, MA selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Jember
4. Bapak Muhammad Ali Makki, M. Si selaku pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini dan telah membimbing dengan penuh kesabaran.
5. Civitas Akademika IAIN Jember yang telah memberikan berupa ilmu maupun pengalaman.

6. Semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pembaca yang Budiman.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 27 November 2019

Penulis



ABSTRAK

ASFIRA, 2019: *Resiliensi Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya Studi Kasus Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.*

Kehilangan pasangan hidup akan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan. Apalagi jika terjadi pada lansia dengan berbagai penurunan fungsi tubuh, memori, dan kesehatan. Maka dari itu, penting adanya suatu resiliensi diri sejak awal, untuk membangun kekuatan-kekuatan dasar bagi lansia laki-laki agar mampu bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidup. Resiliensi adalah adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan, atau kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dengan pengalaman negatif yang telah dialaminya. Sehingga orang tersebut bisa melakukan kegiatan sehari-harinya dengan baik.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember? 2) Apa faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabuapten Jember. 2) Mendeskripsikan tentang faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan subyek penelitian secara purposive. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data secara interaktif model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi metode atau teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tiga lansia laki-laki di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan hidupnya dengan tujuh aspek resiliensi yaitu aspek regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, optimis, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan kemampuan meningkatkan aspek positif. Selain dari tujuh aspek tersebut, aspek yang sangat kuat yang ada pada diri lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangannya yaitu aspek religiusitas.

Kata kunci: Resiliensi, lansia yang kehilangan pasangan hidup.

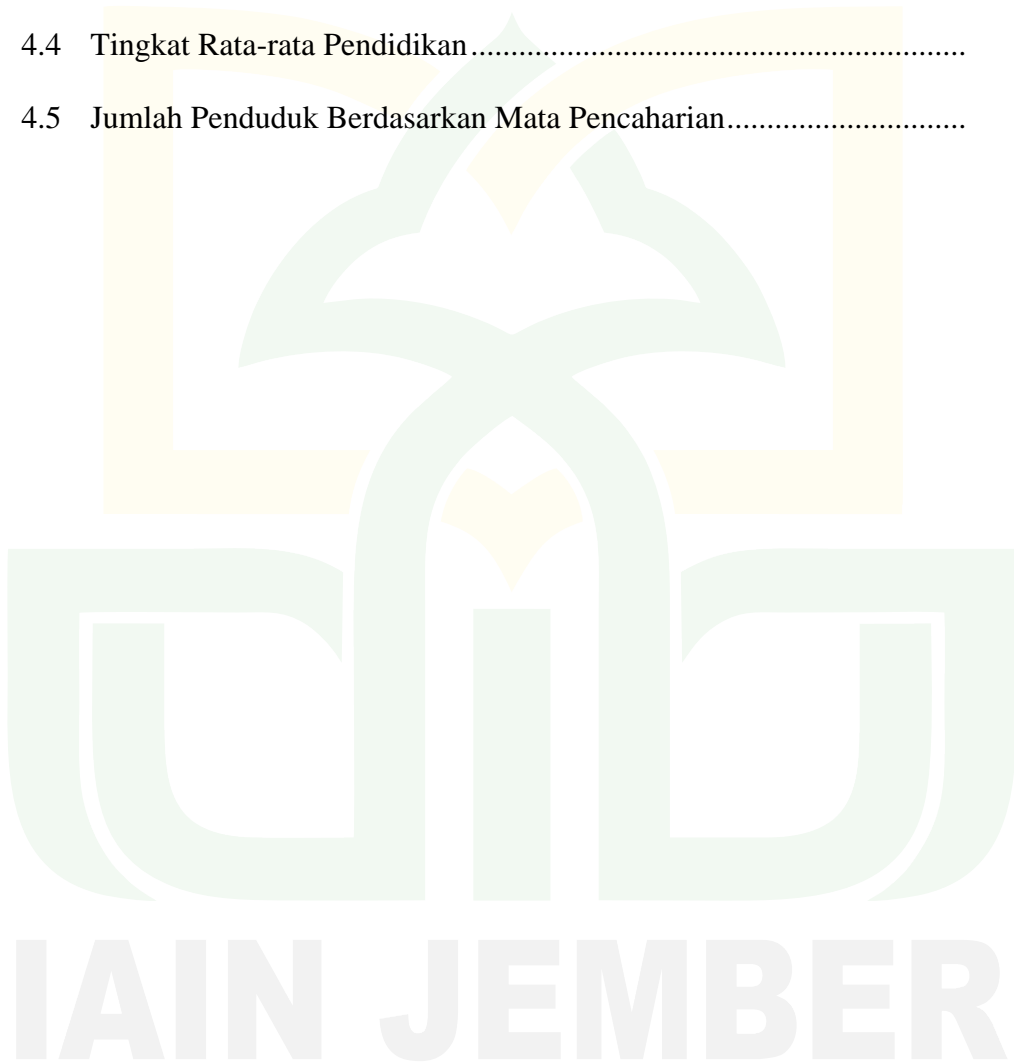
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK SKRIPSI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	17
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44

B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subyek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahap-Tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	55
A. Gambaran Objek Penelitian	55
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	89
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Penelitian	
3. Jurnal Kegiatan Penelitian	
4. Dokumentasi Penelitian	
5. Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi	
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
7. Pernyataan Keaslian Tulisan	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

NO Uraian	Halaman
4.1 Nama-nama Kepala Desa yang Pernah Menjabat	57
4.2 Kondisi dan Ciri Geologis Wilayah.....	59
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	59
4.4 Tingkat Rata-rata Pendidikan.....	61
4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, yang pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Keberadaan usia lanjut ditandai dengan umur harapan hidup yang semakin meningkat dari tahun ketahun. Hal tersebut membutuhkan upaya pemeliharaan serta peningkatan kesehatan dalam rangka mencapai masa tua yang sehat, bahagia, berdaya guna, dan produktif. Usia lanjut dapat dikatakan usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut.¹

Diantara perubahan-perubahan fisik yang paling nyata pada masa tua ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi menyusut, konfigurasi wajah berubah, tulang belakang menjadi bungkuk. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. Sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit.² Sesuai dengan Firman Allah dalam Al-quran surat Yaasin ayat 68:

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

¹ Adang Hambali, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 239

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 235.

Artinya: “Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya, niscaya kami kembalikan dia kepada kejadiannya, maka apakah mereka tidak memikirkannya”.

Maksud dari ayat di atas adalah dahulu ketika bayi manusia lemah, tidak memiliki pengetahuan, lalu dari hari kehari ia menjadi kuat dan banyak tahu, selanjutnya bila usianya menanjak hingga mencapai batas tertentu, dia dikembalikan Allah menjadi pikun, lemah, serta membutuhkan bantuan yang banyak. Maka, apakah mereka tidak berpikir tentang kekuasaan Allah, mengubah keadaannya itu dan tentang kelemahannya agar dia sadar bahwa kekuatannya tidak langgeng, dan bahwa dunia ini fana, dan bahwa dia harus memiliki sandaran yang kuat lagi langgeng dan abadi. Sandaran itu tidak lain kecuali Allah swt.³

Lansia adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan dalam kegiatan produksi, reproduksi dan melahirkan anak. Menua secara alamiah ialah tahapan dalam kehidupan yang berlaku bagi siapapun.⁴

Hurlock menyatakan bahwasanya kemunduran akan menentukan apakah pria atau wanita akan melakukan penyesuaian diri dengan baik atau buruk. Akan tetapi ciri-ciri lansia cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik, dan kepada kesengsaraan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 184

⁴ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga* (Bandung: Fokusmedia, 2017), 155.

dari pada kebahagiaan. Itulah sebabnya mengapa lansia lebih ditakuti dari pada usia madya.⁵

Manusia usia lanjut dalam penelitian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.⁶

Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan :

*lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.*⁷

Batasan umur pada usia lanjut dari waktu ke waktu berbeda. Menurut *World Health Organization* (WHO) lansia meliputi : Usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun, usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun.⁸

Lansia di Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan, jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,54%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 380.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 114.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

⁸ <http://digilib.unila.ac.id/6613/15/BAB%20II.pdf> (Diakses Pada Tanggal 6 Agustus 2019)

orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 penduduk lansia mencapai 23,9 juta atau 9,77% dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34% dengan UHH sekitar 71,1 tahun.⁹

Perubahan dalam perspektif sosial yang dihadapi oleh lansia adalah sejalan dengan pandangan sosial yang menyebutkan lansia pada aspek ini, bahwa hubungan sosial lansia dengan lingkungan sekitarnya mulai berkurang sehingga lansia sering merasa murung, sendirian, dan tersisih dengan lingkungan masyarakat. Maka dari itu, untuk menghindari terjadinya berbagai hal di atas lansia harus diberdayakan, dan diberikan dukungan dan motivasi dalam menjalankan kehidupannya. Bukan malah dibiarkan sendirian. Justru ketika lansia tidak diberdayakan, selain berimbas pada rendahnya produktivitas, juga berimbas pada naiknya biaya kesehatan mereka. Ketika mereka masih mampu produktif, mereka akan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga maupun orang lain. Nilai-nilai kemandirian lansia dan ketidakinginan tergantung kepada anak sebagai bentuk perwujudan harga diri yang umumnya dimiliki lansia telah membuat lansia memilih hidup terpisah dari anak-anaknya, agar tetap merasa berguna dan bahagia.

Pada lanjut usia 60 tahun ke atas terdapat beberapa masalah yang dialami. Masalah utama yang sering muncul adalah menurunnya fungsi tubuh

⁹ Andreany Kusumowardani dan Aniek Puspitosari, *Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali*, Jurnal Ilmu Kesehatan, Volume 3, Nomor 12, 2014: 106-214.

yang meliputi penglihatan, daya ingat, seksual dan kelenturan. Akan tetapi ada masalah yang paling pokok yaitu kesepian.¹⁰

Problem utama pada lansia adalah rasa kesepian dan kesendirian. Mereka sudah biasa melewatkan hari-harinya dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan memberi rasa aman dan rasa harga diri. Pada saat ia pensiun, maka ia kehilangan kesibukan, sekaligus merasa mulai tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu, anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah. Badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk bepergian jauh. Sebagai akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindangi penyakit dan segera akan mengalami kemunduran-kemunduran mental.¹¹

Salah satu tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan diri terhadap hilangnya pasangan hidup. Kehilangan pasangan hidup dapat disebabkan perceraian atau karena kejadian kematian. Bagi laki-laki, proses penuaan selama masa pertengahan dewasa tidak begitu nyata, karena tidak ada tanda-tanda fisiologis dari peningkatan usia seperti berhentinya haid pada perempuan. Lebih dari itu, laki-laki tetap subur dan mampu menjadi ayah anak-anak sampai memasuki usia tua.

Kehilangan pasangan hidup membuat lansia merasa kesepian dan sedih, bahkan tidak jarang mengalami stress dan depresi dalam kehidupannya.

Depresi merupakan suatu gangguan suasana hati di mana individu merasa tidak bahagia, kehilangan semangat, merasa terhina, dan bosan. Depresi

¹⁰ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga* (Bandung: Fokusmedia, 2017), 155.

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 80.

membawa dampak yang buruk bagi individu yang mengalaminya karena individu tidak hanya mengalami kesedihan, tetapi individu juga dapat memiliki kecenderungan melakukan bunuh diri.

Seperti halnya hasil studi dari Winda Aprilia¹² ia memaparkan tentang resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal. Mengalami masa-masa yang sulit ditunjukkan dengan rasa sedih, kehilangan yang berlebihan, kesepian, putus asa, dan merasa tidak mampu. Fenomena kehilangan ini menjadi suatu fenomena traumatik dan memberikan efek melemahkan diri bagi sebagian orang, namun bagi sebagian yang lain ini menjadi suatu proses kematangan diri untuk menjalani kehidupan tanpa pasangan. Proses ini tentu tidak mudah dan terasa berat karena harus menjalankan semua tugas yang dulu ia lakukan bersama pasangannya dan sekarang harus dilakukan sendiri.

Hal serupa digambarkan oleh Rama Bahkrudinsyah¹³ dalam hasil penelitiannya yang mengangkat tema Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda, ia mengungkapkan seperti yang diketahui tentunya tinggal di panti akan jauh dari keluarga, selain itu lansia akan mengalami perubahan peran didalam keluarga, kehilangan pasangan hidup, anak-anak, sanak saudara, dan kerabat terdekat membuat lansia merasa tidak ada yang memberikannya perhatian secara khusus sehingga pada akhirnya lansia tersebut memilih untuk tinggal di panti werdha tersebut. Sedangkan perpindahan ke lokasi baru dapat menimbulkan kesepian.

¹² Winda Aprilia, *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*, Jurnal Psikologi, Volume 1, Nomor 3, 2013: 268-279

¹³ Rama Bahkrudinsyah, *Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda*, Jurnal Psikologi, Volume 4 Nomor 4, 2016 431-445

Kesepian merupakan suatu masalah yang dapat memberikan dampak negatif yang akan mempengaruhi psikologis lansia tersebut.

Kehilangan orang yang dicintai adalah sebuah peristiwa yang akan menimbulkan respon berduka, apalagi jika terjadi pada lansia dengan berbagai penurunan fungsi tubuh, memori dan kesehatan. Maka dari itu, untuk menghindari terjadinya kondisi-kondisi tersebut bagi kaum laki-laki penting adanya suatu resiliensi diri sejak awal, untuk membangun kekuatan-kekuatan dasar bagi lansia laki-laki agar mampu bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidup. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang membentengi efek-efek negatif dari kehilangan pasangan.

Menurut hasil observasi peneliti dan penelitian sebelumnya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, terdapat tiga lansia laki-laki yang ditinggal oleh istrinya, ketiga lansia ini mengalami permasalahan yang berbeda-beda ketika ditinggal oleh istrinya. Lansia berinisial A ditinggal oleh istrinya semenjak dua tahun yang lalu, awal pertama ditinggal istrinya ia tidak mau bekerja diperkirakan enam bulanan, dan tidak ingin melakukan aktifitas seperti yang sebelumnya ketika istrinya masih hidup. Berbeda dengan lansia berinisial B, ketika ditinggal istrinya ia tidak mau mengerjakan sholat hingga berbulan-bulan. Karena hampir setiap hari pergi berjama'ah ke masjid selalu bersama-sama dengan istrinya, sedangkan permasalahan yang terjadi pada lansia berinisial C ketika ditinggal oleh istrinya, sering melamun, sehingga tidak jarang lansia C mengalami kesurupan.

Dari ketiga lansia tersebut, lebih memilih tinggal sendiri dari pada tinggal dengan keluarganya. Walaupun peristiwa kehilangan pasangan hidup adalah sebuah hal yang umum dan biasa, namun hal itu dirasakan sebagai peristiwa yang berat oleh lansia laki-laki karena terdapat perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut meliputi tidak adanya pendamping yang membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan tidak ada yang melayaninya lagi untuk hanya sekedar menyiapkan makanan. Termasuk dalam hal ini seorang laki-laki yang kehilangan pasangannya juga harus tetap menjalankan aktivitas hariannya, misalnya dalam mencari nafkah sementara dalam waktu yang bersamaan, ia merasakan kesedihan karena kehilangan hubungan dengan orang terdekat. Tujuan seorang laki-laki yang kehilangan pasangan ini bukan lagi mengembalikan kehidupan yang dijalani sebelumnya, tetapi membangun kembali kehidupannya sehingga merefleksikan realitas kehidupannya yang baru sebagai seorang laki-laki tanpa pasangan. Guncangan batin yang dirasakan seyogyanya dihilangkan dengan segera. Upaya untuk bisa bangkit dari kondisi mental yang tidak menguntungkan atau guncangan psikologis yang terjadi, menuju kepada kondisi semula diperlukan kemampuan yang dikenal dengan resiliensi.

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan. Melalui berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi-situasi sulit, individu terus belajar memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang menekan dan tidak menyenangkan tersebut menjadi suatu

kondisi yang wajar untuk diatasi. Resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, namun juga upaya untuk menyembuhkan diri dari kondisi tertekan.¹⁴

Judul ini sangat menarik untuk diteliti karena melibatkan seorang lansia yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan hidupnya, kehidupan pada lansia setelah ditinggal mati atau cerai oleh pasangan hidupnya memiliki dinamika tersendiri, selain hal tersebut pemilihan subjek penelitian adalah seorang lansia yang dimana pada umur tersebut mulai mengalami kemunduran dan setiap lansia mempunyai proses yang berbeda-beda dalam menghadapi penyesuaian tersebut. Hal itu dimungkinkan akan mempengaruhi kehidupan lansia setelah ditinggal mati atau cerai oleh pasangannya.

Melihat permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait dengan permasalahan-permasalahan hidup yang dirasakan lansia laki-laki sehingga mereka mampu resilien terhadap permasalahan tersebut dan dapat menjalankan kehidupan tanpa harus bergantung dengan keluarga maupun orang lain. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memberi judul **“RESILIENSI LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL MATI ATAU CERAI OLEH PASANGAN DALAM MENJALANKAN KEHIDUPANNYA STUDI KASUS DI DESA SUMBERANGET KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER”**.

¹⁴ Ifdil-Ifdil dan taufik-taufik, *Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 12, Nomor 2, 2012: 115

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menjadi inti dari sebuah penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif bisa disebut juga sebagai perumusan masalah. Pada bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang kemudian dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁵

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah:

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 44.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

1. Untuk mendeskripsikan gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabuapten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.¹⁷

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan terkait dengan resiliensi lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat menambah

¹⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 291.

wawasan pengetahuan tentang Resiliensi Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya Studi Kasus di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

- b. Bagi Almamater IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan penelitian tentang Resiliensi Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya.
- c. Bagi Masyarakat yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana masukan dan evaluasi serta sebagai sarana agar mereka dapat mengetahui, menyadari, dan menerima keadaan serta kenyataan yang terjadi pada dirinya, mampu melanjutkan hidupnya, mengisinya dengan kegiatan positif, serta mampu mengembangkan sisi spiritualnya.
- d. Bagi Masyarakat Luas, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan atau informasi tentang Resiliensi Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud

oleh peneliti.¹⁸ Adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Resiliensi

Resiliensi ialah adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan, atau kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dengan pengalaman negatif yang telah dialaminya. Sehingga orang tersebut bisa melakukan kegiatan sehari-harinya dengan baik, atau kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dalam kehidupannya, kemauan berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut serta berusaha bangkit dari keterpurukan untuk dapat menjadi lebih baik.

2. Lansia Laki-laki yang Ditinggal Pasangan

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang atau suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu. Setiap orang akan mengalami proses menjadi tua. Proses tua tersebut alami terjadi dan ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang dikatakan lansia apabila sudah mencapai umur 60 tahun sampai meninggal dunia. dan masa tua akan mengalami kemunduran fisik mental, dan sosial secara bertahap.

Kehilangan pasangan hidup membuat lansia merasa kesepian dan sedih, bahkan tidak jarang mengalami stres dan depresi dalam kehidupannya. Menurut Sebatu laki-laki akan mengalami masalah karena

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

adanya perasaan kesepian, sedangkan wanita bermasalah karena berkurangnya pendapatan.¹⁹

Pria merasa kesepian seiring dengan menyusutnya kegiatan dan merasa tidak siap untuk hidup sendiri serta mengatur hidupnya, yang biasanya dilakukan dengan istri. Laki-laki lansia juga menjalani penyesuaian diri dengan masa pensiun. Pria yang biasa bekerja, kemudian kehilangan kegiatan akan membuatnya menganggur. Apabila tidak memiliki kegiatan yang menyenangkan maka akan merasa kesepian. Pria akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya.²⁰

3. Studi Kasus

Studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisa dan untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data kasus diperoleh dari wawancara, observasi dan arsip.²¹

¹⁹ https://repository.usd.ac.id/2325/2/019114063_Full.pdf (Diakses Pada Tanggal 1 Desember 2019).

²⁰ John W, Santrock.2004. *Life-Span Development. (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid II. Edisi ke Lima. Jakarta: Renika Cipta

²¹ Dr. Connie Chairunnisa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikatif Dalam Pendidikan Dan Sosial*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), Hal 64.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²² Maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian awal yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Berisi tentang kajian teori yang di dalamnya mencakup penelitian dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu Resiliensi Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya Studi Kasus Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

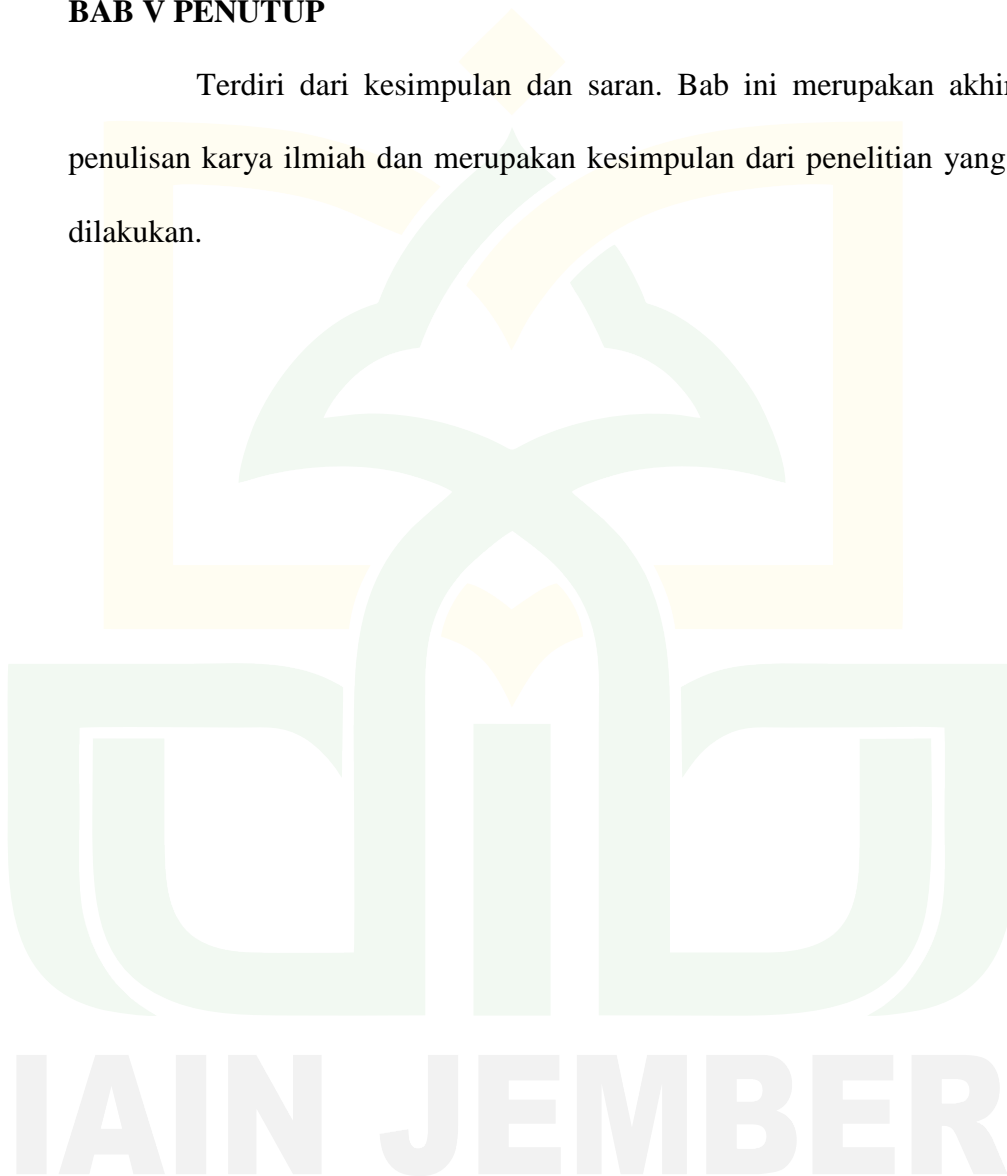
²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 73.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi tentang penyajian data dan analisis, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²³

Hal ini dimaksudkan untuk memastikan belum adanya penelitian serupa yang telah ditulis sebelumnya sehingga menghindari tindakan-tindakan yang lain yang bisa menyalahi keilmuan. Sebagai acuan penelitian ini, untuk menghindari kesamaan dan dengan tujuan menemukan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Asri Nuryani. 2018. Jurusan Bimbingan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Judul Skripsi "*Kesepian Lansia Berstatus Janda*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesepian lansia berstatus janda serta upayanya dalam mengatasi kesepian. Penelitian ini memfokuskan pada masalah psikologis lansia berstatus janda, yaitu

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 64.

kesepian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subyek yang digunakan dalam penelitian ini mengalami suatu bentuk kesepian emosional, yang dilatarbelakangi oleh faktor psikologis dan faktor lingkungan. Letak Persamaannya ialah membahas lansia yang ditinggal pasangannya, sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut mengkaji tentang kesepian pada lansia yang berstatus janda yang meliputi, bentuk dan upaya lansia dalam menangani kesepiannya. Sedangkan penulis mengkaji tentang resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya.

2. Ahmad Wahyu Adi Prabowo. Judul Tesis. "*Aktivitas dan Kebermaknaan Hidup Lansia*". Hasil penelitian ini diketahui bahwa alasan lansia tinggal di Panti bermacam-macam pendapat. Tetapi lansia tinggal di Panti karena keinginan sendiri. Dikarenakan tidak ingin mengganggu kehidupan orang lain, bahkan anaknya sendiri. Selain itu aktivitas yang dilakukan lansia di dalam Panti menunjukkan bahwasanya persepsi lansia sudah menemukan kebermaknaan hidupnya, disamping itu juga ada lansia yang masih kehilangan arah dan tujuan hidup, dan merasakan hampa. Lansia yang tinggal di Panti, lebih berusaha meningkatkan kebermaknaan hidup pada dirinya melalui berbagai aktivitas yang ada di Panti, agar bisa menjadikan hidup yang berkualitas.

Perbedaannya ialah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi lansia terhadap aktivitas kaitannya tentang kebermaknaan hidup di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai konsep tersebut, sedangkan peneliti sendiri bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya.

3. Dyah Ayu Skar Ambarini. Judul skripsi “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Janda Cerai Mati*”. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada janda cerai mati. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh janda, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh janda. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh janda, maka akan semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki oleh janda.

Perbedaannya ialah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada janda cerai mati. Sedangkan peneliti sendiri bertujuan untuk mengetahui lansia laki-laki yang resilien setelah ditinggal mati atau cerai oleh pasangan hidupnya. Letak persamaannya ialah pada aspek resiliensi kepada seseorang yang ditinggal pasangannya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Asri Nuryani ²⁴	2018	Kesepian Lansia Berstatus Janda	-Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif -sama-sama membahas lansia yang kehilangan	-Penelitian tersebut mengkaji tentang kesepian pada lansia yang berstatus janda yang meliputi, bentuk dan upaya lansia dalam menangani kesepiannya, sedangkan peneliti mengkaji tentang resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya.
2	Ahmad Wahyu Adi Prabowo ²⁵	2018	Aktivitas dan Kebermaknaan Hidup Lansia	-Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif -Sama-sama membahas tentang lansia	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi lansia terhadap aktivitas kaitannya tentang kebermaknaan hidup di Panti guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai konsep tersebut, sedangkan peneliti sendiri bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada lansia yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya.
3	Dyah Ayu Skar Ambarini ²⁶	2019	Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi	Sama-sama membahas lansia yang resilien	-Metode penelitian (kuantitatif) Penelitian ini

²⁴http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4405/2/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf (Diakses Pada Tanggal 29 Juli 2019)

²⁵http://digilib.uin-suka.ac.id/30565/1/1520011060_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf (Diakses Pada Tanggal 3 Agustus 2019)

²⁶<https://repository.usd.ac.id/32992/1/149114081.pdf> (Diakses Pada Tanggal 28 September 2019)

			Pada Janda Cerai Mati		bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada janda cerai mati. Sedangkan peneliti sendiri bertujuan untuk mengetahui lansia yang resilien setelah ditinggal mati atau cerai oleh pasangan hidupnya.
--	--	--	--------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Kajian Teori

1. Pengertian Resiliensi

a. Resiliensi

Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis. Menurut Reivich dan Shatte resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.²⁷

Lazarus mendefinisikan resiliensi sebagai coping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Sementara menurut Richardson resiliensi adalah proses coping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif.

²⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018), 22

Resiliensi ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. Resiliensi ini ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Seorang yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki.²⁸

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, berfungsi secara kompeten dalam menghadapi stressor kehidupan.²⁹ Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari.

Desmita menyatakan individu dianggap resiliensi apabila mampu cepat kembali dari kondisi trauma dan terlihat kebal dari peristiwa kehidupan yang negatif.³⁰

Dalam pemahaman ajaran Islam yang direpresentasikan Al Qur'an dan Al Hadist konsep resiliensi berkaitan erat dengan pemaknaan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan ujian dalam kehidupan mutlak dimiliki seorang manusia. Tantangan dan ujian dalam kehidupan seringkali silih berganti dalam rangka menguji keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Penciptanya. Bahkan tantangan dan ujian sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dalam penentuan kadar keimanan dan

²⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018), 22.

²⁹ *Ibid.*, 22.

³⁰ Eka Asriandari, *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua*, (Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, Volume 4, Nomor 9, Edisi September 2015).

ketakwaan kepada Allah Swt, sebagaimana difirmankan Allah Swt dalam Al Qur'an pada surah Al Baqarah ayat 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ
 مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ
 مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya: *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*

Firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah dan segala apa yang ada di dunia ini adalah milik-Nya, membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. Dan hanya orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilannya menghadapi masalah. Dari situ dapat dipahami bahwa resiliensi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim. Dalam

sebuah hadits dikatakan bahwa Allah SWT mencintai hambanya yang kuat daripada hambanya yang lemah.

Dalam konsep Islam, terdapat beberapa indikator resiliensi antara lain: bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima problematika kehidupan yang berat dan menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah SWT, QS. Al-Baqarah: 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun".*

Indikator adanya kesabaran adalah adanya sikap tauhidyyah dalam diri bahwa diri ini adalah milik Allah, dan akan kembali kepada Allah SWT. Sikap tauhidyyah ini akan mengembangkan spirit, energi positif, dan kekuatan yang lainnya akan menembus rintangan dan ujian-ujian hidup ini dengan baik dan gemilang. Esensi kalimat “inna lillaahi wa inna ilaihi raji`un” mengandung energi ketuhanan yang sangat dahsyat bagi yang benar-benar memahami hakikatnya. Sehingga seberat apapun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah dan menyelamatkan. Sebab, di dalam ketabahan itu Allah SWT. hadir dalam

diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya.³¹

Dan Allah berfirman dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Dari beberapa definisi diatas tentang resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan dan beradaptasi ketika mengalami masalah dalam kehidupannya sehingga mampu bangkit dari keterpurukan dalam hidupnya. Resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.

³¹ Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, Jurnal Islam Nusantara, Volume 02 Nomor 01 2018: 2579-4825

b. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte Menyebutkan bahwa individu yang resilien atau mampu menghadapi masalah memiliki aspek- aspek di bawah ini³²:

1) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

Reivich dan Shatte mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasi emosi yaitu³³:

a) *Calming* (Ketenangan)

Merupakan keterampilan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respons tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stress dengan cara relaksasi. Melalui relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stress yang dialami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan relaksasi dan membuat diri berada dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan Teknik

³² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018), 51.

³³ *Ibid.*, 52.

positive imagery, yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

b) *Focusing* (Fokus)

Keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Setiap permasalahan yang tidak segera terselesaikan akan berdampak pada timbulnya permasalahan-permasalahan baru. Individu yang mampu fokus pada masalah akan dapat menganalisis dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan. Pada akhirnya individu juga dapat mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasinya. Dengan demikian, stress yang dialami individu dan emosi negatif yang muncul juga berangsur akan berkurang.

Dua keterampilan di atas membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stress yang dialami.

2) *Impulse control* (Pengendalian Impuls)

Ialah kemampuan idividu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan

dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditunjukkan ini akan membuat orang disekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Individu dapat mengendalikan impulsivitasnya dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respons yang tepat pada permasalahan yang ada. Individu dapat melakukan pertanyaan reflektif yang bersifat rasional, ditujukan pada dirinya sendiri, seperti “Apakah penyimpulan terhadap masalah yang dihadapi saat ini memang berdasarkan fakta atau hanya menebak”. “Apakah sudah melihat permasalahan secara keseluruhan sebelum menyimpulkan?”, dan sebagainya. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki.

3) Optimis (*optimisme*)

Menurut Segrestrom optimis adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah

dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.³⁴

Individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimis yang dimiliki oleh seorang individu menandakan ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

Optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi.

Menurut Segestrom optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.³⁵

Menurut Seligman menyatakan optimism adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif,

³⁴ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogkakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 95.

³⁵ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogkakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 95.

dan mudah memberikan makna bagi diri sendiri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.³⁶

Berdasarkan beberapa uraian definisi yang telah disebutkan di atas, maka disimpulkan bahwa optimisme adalah adanya kecenderungan pada individu untuk memandang segala sesuatu hal dari sisi dan kondisi keberuntungan diri sendiri. Jadi, optimisme ialah keyakinan yang ada dalam diri seseorang bahwa segala hal yang terjadi adalah baik, selalu berharap, berpikir positif, dan tindakan yang positif.

Optimis yang dimaksud tentunya yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan optimisme yang realistis dan efikasi diri merupakan kunci resiliensi dan kesuksesan.

Optimis akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. Optimis yang dimaksud adalah optimis yang realistis yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha

³⁶ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogkakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 97.

untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan efikasi diri adalah salah satu kunci resiliensi dan kesuksesan

4) *Casual Analysis* (Analisis Kasual)

Aspek keempat ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus-menerus berbuat kesalahan yang sama.

Gaya berpikir eksplanatorik memegang peranan penting dalam konsep resiliensi. Dalam hal ini individu yang resilien adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Individu akan berfokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, sehingga perlahan ia akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

5) Empati (*Empathy*)

Menurut Reivich dan Shatte Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.³⁷ Beberapa individu mempunyai kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif.

Sebaliknya, ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non verbal tersebut tidak akan mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud orang lain. Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda non verbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini disebabkan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulangi pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

³⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018), 54.

6) *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*), ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁸

Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Seperti telah disebutkan, efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

7) *Reaching Out* (kemampuan untuk meraih aspek positif)

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk

³⁸ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogkakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 73-75.

meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

Tidak sedikit individu dimasyarakat yang lebih memilih mempunyai kehidupan standar dibandingkan meraih kesempatan untuk sukses namun harus berhadapan dengan risiko yang begitu besar. Dengan kata lain, lebih memilih memperoleh pencapaian yang biasa saja namun minim risiko daripada capaian tinggi, namun perlu usaha keras untuk mengupayakannya. Hal ini dikarenakan individu yang tidak memiliki faktor *reaching out* terlalu banyak dan berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Akibatnya individu tersebut banyak menunjukkan rasa takut dan justru jauh dari karakter resilien.

c. Faktor risiko dan faktor protektif resiliensi

Hendriani³⁹ mengungkapkan Terdapat dua kelompok faktor yang berperan dalam pencapaian resiliensi pada individu, yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko adalah segala sesuatu yang berpengaruh dan turut menentukan kerentanan seseorang terhadap stres, sehingga lebih lanjut akan memfasilitasi munculnya berbagai problem emosional dan perilaku. Faktor resiko mencakup hal-hal yang dapat

³⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018), 151.

menyebabkan dampak buruk atau menyebabkan individu beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis. Faktor protektif adalah hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan, dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif. Hogue dan Liddle⁴⁰ mengungkapkan bahwa faktor protektif merupakan faktor yang memperkuat, yang memberikan pengaruh positif bagi individu untuk mampu memunculkan suatu cara penyelesaian yang efektif terhadap stres yang dialami, sehingga memungkinkan individu untuk bertahan dan kemudian bangkit dari tekanan hidup.

Hendriani⁴¹ mengkategorisasikan masing-masing faktor resiko dan faktor protektif menjadi dua yaitu: Faktor resiko dan faktor protektif internal (berasal dari dalam diri individu), faktor resiko dan faktor protektif eksternal (berasal dari luar diri individu). Faktor resiko dan faktor protektif internal mencakup rendah atau tingginya religiulitas, rendah atau tingginya kemauan belajar, rendah atau tingginya kesadaran akan dukungan sosial, dan rendah atau tingginya kesadaran akan identitas diri, rendah atau tingginya sumber inspirasi. Sedangkan faktor resiko dan faktor protektif eksternal diantaranya mencakup lemah atau kuatnya dukungan sosial, terbatas atau optimalnya intervensi psikologis yang diperoleh individu pasca kejadian yang menyebabkan menjadi stress, atau tidak adanya sumber inspirasi dari sesama individu yang

⁴⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018), 152

⁴¹ *Ibid.*, 152

mengalami musibah, dan kurang memadainya fasilitas umum untuk para individu yang mengalami keterpurukan.

2. Lanjut Usia (lansia)

a. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Hurlock, lansia merupakan periode terakhir atau periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu sampai periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang.⁴²

b. Ciri-ciri lanjut usia

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh tertentu, apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan. Itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih ditakuti dari pada usia madya. Diantaranya ciri-ciri usia lanjut adalah sebagai berikut.

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 380.

1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Periode selama usia lanjut, masa kemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologi. Penyebab kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua. Demikian juga halnya bahwa motivasi memainkan peranan penting dalam kemunduran. Masa luang yang baru akibat tumbuhnya masa pensiun sering membawa kebosanan yang semakin memperkecil dan melemahkan motivasi seorang lanjut usia.

2) Sikap sosial terhadap usia lanjut

Pendapat Klise tentang usia lanjut mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap sosial baik terhadap usia lanjut maupun terhadap orang berusia lanjut. Arti penting tentang sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan mempengaruhi cara mereka memperlakukan usia lanjut. Sikap sosial mereka mengakibatkan orang usia lanjut merasa bahwa mereka tidak lagi bermanfaat bagi kelompok sosial dan dengan demikian maka lebih banyak menyusahkannya daripada sikap yang menyenangkan.⁴³

3) Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri usia lanjut

Sama seperti orang berusia muda harus belajar untuk memainkan peranan baru, demikian juga bagi yang berusia lanjut. Terkadang mereka tidak dapat bersaing dengan orang-orang yang

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 383.

lebih muda dalam berbagai bidang tertentu dimana kriteria nilai sangat diperlukan, dan sikap sosial terhadap mereka tidak menyenangkan.

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum usia lanjut, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia tua bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi orang usia lanjut menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan, yaitu suatu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang.

c. Tugas usia lanjut

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- 3) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- 4) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun

d. Permasalahan yang dihadapi kaum usia lanjut

Secara umum permasalahan yang dihadapi kaum lanjut usia adalah sebagai berikut:

1) Masalah Ekonomi

Manula sebagaimana manusia lainnya, memerlukan kebutuhan, baik berupa kebutuhan fisiologis dasar, kebutuhan kasih sayang, kebutuhandihargai, maupun kebutuhan mengaktualisasikan diri, yang semuanya mendukung untuk melanjutkan kehidupannya.

Dengan datangnya masa pension, penghasilan juga berkurang, penghargaan dan status juga memulai berkurang.⁴⁴

2) Masalah sosial budaya

Perubahan aspek sosial budaya yang menonjol dalam kehidupan kaum lanjut usia adalah kurangnya kontak sosial dengan anggota masyarakat. Berhentinya kelompok ini dari pekerjaan formalnya sering menjadi penyebab utamanya.

3) Masalah kesehatan

Dibandingkan dengan segmen penduduk lainnya, kelompok lanjut usia merupakan segmen penduduk yang paling rentan terhadap berbagai penyakit.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana melakukan perawatan dan pelayanan kesehatan maksimal dan permasalahan biaya kesehatan. Pelayanan kesehatan bagi para manula di Indonesia dinilai masih kurang.

4) Masalah psikologis

Aspek psikologis dapat menjadi faktor penyebab sekaligus menjadi faktor akibat. Sebagai faktor penyebab, aspek psikologis yang muncul yang mempengaruhi aspek-aspek lain secara langsung. Misalnya rasa kesepian, kecemasan terhadap kematian, dan sebagainya akan menyebabkan munculnya sakit fisik. Adapun sebagai faktor akibat, aspek psikologis yang sering muncul pada lansia antara

⁴⁴ Adang Hambali, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 251

lain: kesepian, keterasingan dari lingkungan, ketidakberdayaan dan kelantaran, sebagai akibat kurangnya perhatian dari keluarga muda, sikap yang tidak memperhitungkan kaum lansia, atau kurang tersedianya dana untuk pelayanan kesehatan. Selain itu, kelompok usia lanjut juga sering mengalami gejala post power syndrome, empty nest syndrome, dan sebagainya.

e. Bahaya penyesuaian pribadi dan sosial usia lanjut

Pada beberapa waktu disepanjang kehidupan seseorang terdapat bahaya serius yang lebih potensial sehingga proses penyesuaian pribadi dan sosial tidak dapat dilakukan secara baik pada usia lanjut. Sebagian masalah ini disebabkan menurunnya kemampuan mental dan fisik, yang mengakibatkan orang usia lanjut lebih mudah diserang bahaya potensial dibandingkan pada usia sebelumnya. Selain itu, sebagian lagi disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengenal bahaya potensial ini dalam kehidupan kelompok masyarakat. Sebagian akibatnya orang mencoba untuk mempersiapkan diri terhadap bahaya semacam itu sejalan dengan usianya yang semakin bertambah.

f. Perubahan-perubahan yang terjadi pada usia lanjut

1) Perubahan fisik

Sebagian besar perubahan fisik pada usia lanjut terjadi kearah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda untuk masing-masing individu. Perubahan fisik pada lansia ini

meliputi: perubahan penampilan, perubahan bagian dalam tubuh, perubahan fungsi fisiologi, panca indra dan perubahan seksual.⁴⁵

2) Perubahan kemampuan motorik

Usia lanjut pada umumnya mereka menjadi lebih lambat dan koordinasi gerakan kurang begitu baik dibanding dengan masa mudanya. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis seperti berikut ini: (a) Penyebab fisik yang mempengaruhi perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekuatan otot, kekakuan dalam persendian, gemetar pada tangan; (b) Penyebab psikologis berasal dari kesadaran tentang merosotnya dan perasaan akan rendah diri kalau dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam arti kekuatan, kecepatan dan keterampilan; (c) Perubahan kemampuan mental. Dari hasil studi para psikolog telah memperkuat kepercayaan dalam masyarakat, bahwa kecenderungan tentang menurunnya berbagai hal secara otomatis akan menimbulkan kemunduran kemampuan mental; dan (d) Perubahan minat pada usia lanjut.⁴⁶

3. Kesepian pada Lansia

Setelah memasuki masa pensiun, orang tua tidak lagi memiliki komunitas yang teratur bertemu. Sementara itu, teman-teman yang berusia

⁴⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 386.

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 390-393.

lanjut satu demi satu meninggal atau sakit sehingga tidak lagi bisa berinteraksi. Keadaan ini tentu menyebabkan kesepian dihati lansia. Kesepian ini semakin bertambah karena anak-anak telah memiliki rumah sendiri dan telah memiliki kesibukan sendiri. Hal tersebut mencapai puncaknya jika pasangan hidupnya juga mendahului panggilan Tuhan.⁴⁷

Penelitian tentang kesepian mulai banyak dilakukan pada awal tahun 70-an. Pengertian kesepian masih sangat beragam dari berbagai perspektif dan pendekatan. Para ahli psikologi berusaha memberikan defenisi kesepian yang didasari oleh orientasi teoritis masing-masing. Sullivan memandang kesepian sebagai pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan dan yang bersifat menekan. Keadaan ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan akan keakraban secara adekuat, khususnya keakraban interpersonal. Kesepian tidak sama dengan sendiri, tetapi sendiri dapat menjadi awal dari kesepian. Individu dapat terlihat di kerumunan, tengah-tengah banyak orang, tetapi tetap merasa kesepian.⁴⁸

Suadirman menyatakan kesepian merupakan suatu keadaan yang menyakitkan dan akan muncul jika seseorang tersebut merasa tersisih dari kelompoknya, tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman, dan tidak mempunyai pilihan. Menurut Bruno kesepian sendiri merupakan suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya

⁴⁷ Adang Hambali, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 258.

⁴⁸ http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/1513/2/BAB_II_tesis_intan%20book%20mark.pdf
(Diakses Pada Tanggal 3 Agustus 2019).

perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas, kesepian dapat disimpulkan bahwa suatu keadaan mental dan emosi yang muncul jika seseorang merasa terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.



⁴⁹ http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/1513/2/BAB_II_tesis_intan%20book%20mark.pdf
(Diakses Pada Tanggal 3 Agustus 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Yaitu rasional, empiris, dan sistematis.⁵⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan sifat permasalahan yang akan dikaji, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah teori yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini merupakan penelitian mengenai manusia dalam suatu kelompok, organisasi, maupun individu, peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.⁵²

Penelitian dengan menggunakan studi kualitatif ini dimaksudkan untuk hasil penelitian akan bersifat alamiah dimana peneliti tidak berusaha

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2

⁵¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁵² V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, 22.

memanipulasi setting penelitian, kondisi/situasi objek yang diteliti benar-benar merupakan kejadian, komunitas, interaksi yang terjadi secara alamiah, hal ini dikarenakan metode kualitatif berusaha memahami fenomena-fenomena dalam kejadian alami yang wajar.⁵³

Pendekatan ini dipilih karena untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan data yang diperoleh. Selain itu pendekatan deskriptif juga salah satu metode yang mudah dan biasa digunakan oleh peneliti yang melakukan penelitian lapangan (*field research*) juga alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif adalah karena data yang terkumpul berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur. Oleh karenanya, peneliti memilih metode pendekatan kualitatif karena dirasa sesuai dengan keinginan peneliti untuk menguraikan bagaimana gambaran resiliensi lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.

⁵³ Uhar Suahar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 187.

Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).⁵⁴

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Desa Sumberanget terletak di wilayah Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Paiton, Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Paiton. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Lembengan sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan Desa Ledokombo. Desa Sumberanget Terdiri dari 2 (dua) dusun yaitu :

1. Dusun Krajan
2. Dusun Jatian

Disini peneliti meneliti di dua Dusun tersebut. lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan karena desa tersebut berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember terdapat lansia laki-laki yang ditinggal mati dan cerai oleh istrinya. Tidak hanya itu, ditengah-tengah lansia yang mengalami keterpurukan, dan juga perubahan-perubahan yang terjadi pada usia lanjut baik fisik maupun kemampuan motorik, lansia yang ditinggalkan oleh istrinya tersebut, tidak tinggal bersama keluarganya, namun mereka mampu hidup mandiri tanpa pasangan dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, Peneliti ingin

⁵⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 74.

mengetahui bagaimana Resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangannya.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian di lapangan yaitu *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁵

Lansia yang dijadikan subyek penelitian sebanyak tiga lansia laki-laki. Tiga lansia tersebut dirasa mampu untuk menggambarkan kisah lansia yang resilien dalam menghadapi kehidupannya.

Informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Lansia laki-laki yang berusia minimal 60 tahun
2. Lansia yang memiliki fungsi pendengar yang baik
3. Memiliki pasangan yang sudah meninggal minimal 2 tahun.
4. Tidak menikah lagi
5. Tinggal sendiri (tidak tinggal bersama sanak saudara)

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian yang akan diteliti. Di dalam memilih data harus diperhatikan tentang kesesuaiannya dengan jenis data, sesuai dengan objek dan tujuan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 85.

penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Dalam melakukan ketiga teknik tersebut untuk memperoleh data, peneliti mengajak teman satu orang yaitu adik sendiri, untuk menemani pergi ke tiga rumah narasumber lansia tersebut dengan jalan kaki. Selain tidak mempunyai transportasi sendiri, rumah subjek bisa ditembusi dengan jalan kaki dari rumah peneliti. Adapun penjelasan dari ketiga metode tersebut ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah cara pengamatan yang memungkinkan melihat sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Metode observasi juga memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, observasi dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.⁵⁶

Pengamatan yang dilakukan peneliti tepatnya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember ialah mengamati mengenai tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan oleh lansia dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga lansia tersebut mampu menghadapi permasalahannya dengan positif.

⁵⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 174-175.

Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh para lansia laki-laki, seperti mengarit, membuat bilik bambu, membuat tempat nasi dari bambu, mencari kayu bakar dan lain sebagainya. Pengamatan selanjutnya dilakukan di rumah lansia dengan mendatangi langsung dan melakukan wawancara.

2. Wawancara

Selain metode observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk memperoleh keterangan dalam penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka, antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden, dengan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau penjelasan yang disampaikan oleh subyek.

Ada dua jenis interview yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu interview berstruktur dan interview tak berstruktur. Interview berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Sedangkan interview tak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.⁵⁷

⁵⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 89.

Dalam hal ini Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak berstruktur. Dengan begitu peneliti bisa mewawancarai secara mendalam yang berhubungan dengan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal.

3. Dokumentasi

Setelah melakukan dua metode berupa observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁵⁸

Dokumentasi yang diambil oleh peneliti yaitu terkait letak geografis, jumlah penduduk dan pekerjaan masyarakat desa melalui profil desa. Selain itu peneliti juga mendokumentasikan hasil-hasil wawancara dengan bentuk catatan. Selain itu peneliti juga memperoleh dokumentasi dengan mengambil gambar (foto) dari beberapa lansia yang sengaja atau tidak sengaja peneliti amati disekitar lingkungan rumahnya lansia tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian dari fenomena lansia yang resilien. Metode ini digunakan peneliti sebagai pedoman untuk

⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

mencari data mengenai beberapa hal dan juga metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data.

E. Analisis Data

Kerlinger menyatakan bahwa analisis data mencakup banyak kegiatan yakni: mengkategorikan data, mengatur data, memanipulasi data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian. Sedangkan tujuan dari analisis data ini untuk meringkas data agar mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat mudah dipelajari dan diuji.⁵⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri-dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi.⁶⁰

1. Reduksi data

Dalam menganalisis data tentang Resiliensi pada lansia laki-laki, awalnya peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data ini digunakan untuk meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data tentang lansia yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, sehingga data yang didapatkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

⁵⁹ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), 120.

⁶⁰ Matthew B Miles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data berupa teks naratif. Dalam hal ini peneliti menarasikan data yang didapatkan berdasarkan masing-masing subyek yang diwawancarai. Biasanya dalam penelitian mendapat data yang banyak, data-data ini tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, untuk itu dalam penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Jika ternyata ada yang disajikan telah teruji kebenarannya, maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulannya, melainkan harus melakukan reduksi data kembali. Dengan penyajian data, maka peneliti lebih mudah untuk memahami resiliensi lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh istrinya.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Setelah penyajian data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan

dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶¹ Oleh karena itu untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode sebagaimana akan dijabarkan berikut ini:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Dalam penelitian ini, selain lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan hidupnya sebagai subjek, Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber kepada tiga sumber data yaitu keluarga subjek atau tetangga yang dekat dengan subjek, masyarakat disekitar subyek, Kaur Pelayanan Umum (Tata Usaha) untuk mengetahui kehidupan para lansia, terutama lansia laki-laki.

2. Triangulasi teknik atau metode

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yakni mengecek data menggunakan tiga teknik diantaranya teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi teknik ini dilakukan

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 241

kepada tiga sumber data untuk mengetahui apakah menghasilkan data yang sama atau tidak.

G. Tahap-tahap Penelitian

Layaknya suatu kegiatan ilmiah, sebuah penelitian dilaksanakan melalui prosedur kerja yang berurutan. Keturunannya diperlihatkan melalui cara-cara penemuan masalah. Secara garis besar prosedur kerja penelitian dilalui tahapan-tahapan yaitu: tahapan sebelum lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

Tahap sebelum lapangan adalah segala macam persiapan yang diperlukan sebelum penelitian terjun ke dalam kegiatan lapangan. Dalam tahap ini penelitian melakukan rancangan penelitian. Rencana ini berupa proposal penelitian, mengurus perijinan, dan instrumen penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan adalah suatu tahapan dimana penelitian dengan sungguh-sungguh memahami latar belakang penelitian. Dalam tahap ini penelitian mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ditemukan.

Tahap analisis data dan penulisan laporan. Pada tahap ini penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Setelah data dianalisis barulah masuk pada tahap penulisan laporan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Sumber Anget

Sejarah desa disusun berdasarkan sebagian bukti-bukti peninggalan yang terdapat di lingkungan desa serta menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa Sumberanget dan masyarakat, juga Perangkat Desa/Kepala Dusun yang dapat dipercaya adalah sebagai berikut :

Pada mulanya Desa Sumberanget merupakan hutan belantara dan perkampungan kecil yang jarak rumah satu dengan lainnya agak berjauhan. Desa Sumber Anget didirikan pada sekitar abad 17-an oleh seorang tokoh sakti yang bernama Bujuk Marsam. Nama Sumberanget diambil dari sebuah peristiwa keajaiban alam, dimana waktu itu Bujuk Marsam menemukan sebuah sumber mata air dan membangunnya untuk dijadikan taman pemandian keluarga Bujuk Marsam. Konon air yang keluar dari mata air tersebut agak siang malam yang berarti hangat siang malam dan air tersebut bisa menyembuhkan segala penyakit, terutama penyakit kulit, anehnya lagi mata air tersebut keluar persis dibawah batu bundar bergaris tengah kira-kira 1 meter. Dan apabila dilihat seolah-olah batu tersebut bergerak-gerak berputar-putar dipermukaan air. Pada awalnya berdirinya, Desa Sumberanget dipimpin oleh Bujuk Marsam dengan sebutan pimpinan kampung. Beberapa tahun kemudian Bujuk marsam meninggal, dan pimpinan kampung diganti oleh Bujuk Saridin

yang merupakan adik kandung Bujuk Marsam. Setelah Belanda masuk Sumberanget, status Sumberanget ditingkatkan menjadi desa dan Bujuk Saridin diangkat menjadi petinggi (Kepala Desa) dengan ditambah beberapa pembantu, dengan disertai beberapa lahan tanah ganjaran sebagai imbalan dari pelayanan mereka terhadap masyarakat pada waktu itu.

Namun pada jaman Orde Baru banyak mengalami perubahan terutama didalam masalah tanah garapan yang semula hanya diperuntukkan sebagai imbalan bagi Kepala Desa dan perangkatnya, setelah Orde Baru tanah garapan tersebut ditarik dan dijadikan tanah kas desa.

Seiring dengan perkembangan jaman, Desa Sumberanget mengalami beberapa perubahan baik didalam masalah pengaturan pemerintahan desa maupun perkembangan disetiap pergantian kepemimpinan desa sesuai dengan karakteristik pemimpin Desa Sumberanget. Desa Sumberanget dari awal berdirinya hingga saat ini mengalami beberapa pergantian pemimpin (Kepala Desa). Beberapa pemimpin (Kepala Desa) Desa Sumber Anget dari awal hingga sekarang adalah sebagai berikut ⁶²:

⁶² Profil desa Sumberanget yang diberikan oleh perangkat desa dalam bentuk softfile.

Tabel 4.1
Nama-nama Kepala Desa yang Pernah Menjabat

No	Periode	Nama Kepala Desa
1.	Pendiri Desa	Bujuk Marsam
2.	Sebelum Tahun 1890	Bujuk Saridin
3.	Tahun 1890 – 1928	Ji Golok
4.	Tahun 1928 – 1929	Akmur
5.	Tahun 1929 – 1972	Sudarna (Kerto Santoso)
6.	Tahun 1972 – 2001	Abdul Hapi
7.	Tahun 2001 – 2007	H. Ahmad Badrun
8.	Tahun 2007 – 2013	Haripi
9	Tahun 2013 s.d. sekarang	Machfud

Sumber: Profil Desa Sumberanget 2016

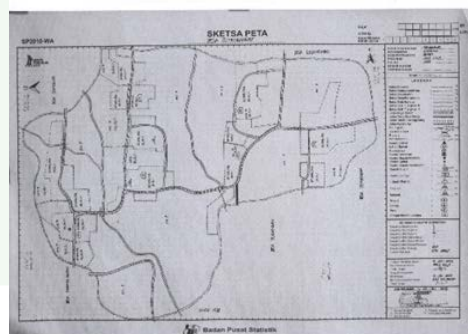
2. Letak Geografis

Secara geografis Desa Sumberanget adalah berupa daratan berbukit-bukit dengan penyebaran penduduk yang terpencar dan berkelompok-kelompok. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 325 mdpl dengan luas \pm 402.025 Ha. Iklim Desa Sumberanget adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C - 32°C. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember curah hujan di Desa Sumberanget rata-rata mencapai 1.000 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi.

Secara administratif, Desa Sumberanget terletak di wilayah Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga⁶³ dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Karang Paiton
 Sebelah Barat : Desa Karang Paiton
 Sebelah Selatan : Desa Lembengan
 Sebelah Timur : Desa Ledokombo

Jarak tempuh Desa Sumberanget ke ibukota Kecamatan adalah ± 5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibukota Kabupaten adalah ± 29 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit dan ibu kota Propinsi ± 240 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 6 jam, sedangkan jarak tempuh ke ibukota negara ± 1.400 km.



3. Kondisi dan Ciri Geologis Wilayah

Luas Wilayah Desa Sumberanget adalah ± 402.025 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat

⁶³ Profil desa Sumberanget yang diberikan oleh perangkat desa dalam bentuk softfile.

dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.⁶⁴

Tabel 4.2
Kondisi dan Ciri Geologis Wilayah

Luas Pekarangan/Pemukiman	:	62	Ha
Luas Persawahan	:	164	Ha
Luas Tegalan	:	133	Ha
Luas Kuburan	:	5	Ha
Luas Hutan Negara	:	-	Ha
Luas Perkantoran	:	0,35	Ha
Luas Jalan, sungai dll	:	37,5	Ha

Sumber : Profil Desa Sumberanget 2016

4. Demografis/Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Sumber Anget lahir dan mati, datang dan pindah, adalah 2.575 jiwa, dengan rincian 1.241 laki-laki dan 1.334 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 938 Kepala Keluarga.⁶⁵

a. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Penduduk		Prosentase
1	00 – 04	231	orang	8,97 %
2	05 – 09	191	orang	7,42 %
3	10 – 14	213	orang	8,27 %
4	15 – 19	200	orang	7,77 %

⁶⁴ Profil desa Sumberanget yang diberikan oleh perangkat desa dalam bentuk softfile, Tahun 2016.

⁶⁵ Profil desa Sumberanget yang diberikan oleh perangkat desa dalam bentuk softfile, Tahun 2016

5	20 – 24	238	Orang	9,24 %
6	25 – 29	207	Orang	8,03 %
7	30 – 34	171	Orang	6,64 %
8	35 – 39	174	Orang	6,75 %
9	40 – 44	210	Orang	8,15 %
10	45 – 49	258	Orang	10,01 %
11	50 – 54	260	Orang	10,09 %
12	55 – 59	165	Orang	6,40 %
13	60 +	145 (Janda= 92 Duda= 53)	Orang	2,21 %
Jumlah Total		2.575	Orang	100 %

Sumber : Profil Desa Sumberanget 2016

Dari data di atas nampak bahwa tingkat kemiskinan penduduk di Desa Sumberanget termasuk tinggi. Dari jumlah 938 KK di atas, sejumlah 302 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 343 KK tercatat Keluarga Sejahtera I, 83 KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 204 KK tercatat Keluarga Sejahtera III dan 6 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 68,76 % KK Desa Sumberanget adalah keluarga miskin.

b. Tingkat rata-rata pendidikan

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sumberanget.⁶⁶

⁶⁶ Profil desa Sumberanget yang diberikan oleh perangkat desa dalam bentuk softfile, Tahun 2016.

Tabel 4.4
Tingkat Rata-rata Pendidikan

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 Tahun	603 Orang	23,42 %
2	Usia Pra Sekolah	301 Orang	11,69 %
3	Tidak Tamat SD	501 Orang	19,46 %
4	Tamat Sekolah SD	609 Orang	23,65 %
5	Tamat Sekolah SMP	283 Orang	10,99 %
6	Tamat Sekolah SMA	124 Orang	4,81 %
7	Tamat PT/ Akademi	16 Orang	0,62 %
	Jumlah	2.575 Orang	100 %

Sumber: Profil Desa Sumberanget 2016

Data kualitatif di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sumberanget hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

c. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

perekonomian masyarakat Desa Sumberanget termasuk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani yang tidak mempunyai tanah pertanian sendiri atau buruh tani. Mata pencaharian penduduk di Desa Sumberanget sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Sumberanget dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian,

jasa/perdagangan, home industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.624 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 82 orang, yang bekerja di sektor industri 5 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 3 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1.714 orang.⁶⁷ Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	1.624 Orang	94,75 %
2	Jasa / Perdagangan		
	a. Jasa Pemerintahan	17 Orang	0,99 %
	b. Jasa Perdagangan	45 Orang	2,63 %
	c. Jasa Angkutan	6 Orang	0,35 %
	d. Jasa Ketrampilan	11 Orang	0,64 %
	e. Jasa lainnya	3 Orang	0,18 %
3	Sektor Industri	5 Orang	0,29 %
4	Sektor Lainnya	3 Orang	0,18 %
	Jumlah	1.714 Orang	100 %

Sumber: Profil Desa Sumberanget 2016

5. Pembagian Wilayah Desa

Secara administratif, Desa Sumberanget terletak di wilayah Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh

⁶⁷ Profil desa Sumberanget yang diberikan oleh perangkat desa dalam bentuk softfile.

wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Paiton, Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Paiton. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Lembengan sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan Desa Ledokombo. Desa Sumberanget Terdiri dari 2 (dua) dusun yaitu :

- a. Dusun Krajan
- b. Dusun Jatian

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berfungsi sebagai alat untuk menggali data sebanyak-banyaknya terhadap berbagai fakta yang ada di lapangan, untuk mendapatkan data secara real yang diperkuat dengan dokumentasi-dokumentasi yang dibutuhkan.

Dalam penyajian data, peneliti telah melakukan observasi dan mewawancarai beberapa informan yang sesuai dengan fokus penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Pada bagian ini peneliti menggambarkan resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh istrinya. Kehilangan pasangan hidup merupakan salah satu bentuk kehilangan yang harus dihadapi oleh lansia. Kehilangan yang disebabkan karena kematian pasangan hidup

merupakan penyebab utama terjadinya stress dalam kehidupan lansia.⁶⁸ Ketika individu kehilangan seseorang yang dicintainya maka individu tersebut biasanya merasakan sakit yang begitu dalam, rasa frustrasi, dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup lama. Individu yang mengalami hal yang demikian memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa seorang pendamping.

Semua ujian itu datang dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti kehilangan harta benda, kehilangan orang yang dicintai, mendapat musibah berupa sakit, dan termasuk ujian diberikan harta yang melimpah. Ujian dan persoalan hidup itu terjadi dengan izin Allah SWT, seperti yang tercantum dalam Qs. At-Thghobun: 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: *“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan ujian kepada hambanya dengan pengaturan yang begitu luar biasa dan Allah SWT mengetahui kadar kemampuan manusia dalam menghadapi setiap ujian dalam kehidupan.

⁶⁸ Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*, Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.

Resiliensi ditengah situasi krisis ini menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu diberbagai usia. Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress atau pun bangkit dari trauma yang dialami. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan dan beradaptasi ketika mengalami masalah dalam kehidupannya sehingga mampu bangkit dari keterpurukan dalam hidupnya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-insaan yang berbunyi :

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ

Artinya: *Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu.*

Pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki kapasitas resiliensi di dalam dirinya yang berbeda-beda. Resiliensi pada seseorang akan muncul ketika individu tersebut mengalami suatu kondisi yang menekan dan individu tersebut mampu beradaptasi serta bangkit dari tekanan yang dialaminya.

Resiliensi tersebut dilihat dari aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimis, aspek analisis penyebab masalah, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek *reaching out* (kemampuan meningkatkan hal positif).

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat berada di bawah tekanan. Seperti yang dialami oleh bapak Togiman, ia mengungkapkan:

*“Mun lah entar ka koburnah ebok en, mun parloh sabben areh, arassah tak partajeh mun lah tadek omur. Mun lah bedeh tetanggah se tadek omur, atengah engkok ngucak, arapah mik tak engkoh beih se tadek omur, makle engkok bisa nyusol tang binih. Engkok lah tak sabber terro nyusolah tang binih kadeng engkok kapekkeran kantah engak jiyeh bhing. Engkok seddi benni kareh polanah edinah mbuk en mloloh, tapeh bennyak kesalahan se mareh elakonin engkok ka embuk en, selaen jiyeh kik tak sempat mabunga atengah kannah. Tapeh mun engkok lakoh nangis, ben lakoh kapekkeran tak kerah nyambih kaontongan bhing ke embuk en se bedeh ekobur, iyeh engkok mun mareh abejeng ngirem fateha, ken engak engkok ngerem fatehah bhing ka embuk en ”.*⁶⁹

Artinya: Setiap pergi ke makam ibunya, hampir setiap hari, merasa tidak percaya kalau sudah meninggal. Setiap ada tetangga yang meninggal, hati saya mengatakan mengapa tidak saya saja yang meninggal, sehingga nanti saya bisa menyusul istri saya. Saya sudah tidak sabar menyusul istrinya saya, terkadang saya berpikiran seperti itu nak. Saya sedih bukan hanya karena ditinggal ibunya, tapi banyak sekali kesalahan yang sudah saya perbuat sama ibunya, selain itu juga belum sempat membahagiakannya. Akan tetapi jika saya menangis terus dan kepikiran terus-menerus tidak akan membawa keuntungan sama ibunya yang ada di kubur. Setiap selesai sholat saya membacakan alfatihah, dikala ingat saya kirimkan alfatihah nak.

Dari hasil wawancara kepada bapak Togiman dapat disimpulkan bahwasanya emosi sedih yang ditunjukkan oleh bapak Togiman atas kematian istrinya yaitu setiap ada tetangga yang meninggal bapak Togiman berpikiran mengapa tidak saya saja yang meninggal ujarnya. Dengan begitu saya bisa menyusul istri saya. Namun bapak Togiman

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Togiman, pada tanggal 23 Juni 2019.

dapat mengendalikan emosinya, ia berpikiran jika ia menangis terus dan kepikiran terus-menerus tidak akan membawa keuntungan sama istrinya yang ada di kubur. Setiap selesai sholat ia membacakan alfatihah, meskipun tidak sholat, setiap kali ingat dengan istrinya ia bacakan alfatihah.

Hal ini didukung dengan pernyataan anak tiri dari bapak Togiman, yaitu Ibu Miya mengatakan bahwasanya:

“bektoh pertama edinah embuk, pak riyah ngelamun mloloh dek, nangis, lakoh ngucak terro matiyah kiyah deiyeh dek. ben nakkanak en riyah lakoh anasehaten dek, makle ajer kuat, naremah, ben ikhlas. Paleng kik engak ebektoh abereng ruwah dek, mun parloh sabben areh lakoh abereng. Ngarek, nyareh kajuh, ben laenah. Ben Alhamdulillah setiyah riyah bapak rajin alakoh sabben arenah”.⁷⁰

Artinya: Awal pertama kali ditinggalkan ibu, bapak sering ngelamun, nangis, dan sering mengucapkan rasanya ingin meninggal juga, namun anak-anaknya selalu menasehati supaya Bapak belajar kuat, tegar, menerima dan ikhlas. Mungkin masih ingat saat bersama dek, kan hampir setiap hari selalu bersama-sama, seperti ngarit, mencari kayu bakar. dan alhamdulillah sekarang ini bapak rajin dalam melakukan aktivitas kesehariannya.

Berbeda dengan yang dialami oleh bapak Siya ketika pertama kali ditinggal oleh istrinya, ia mengatakan:

“Mun kik wel awwelah edinah ebok en riyah engkok takercet sarah bing, tak partajeh. Karena sabelummah ruwah kik sehat ben kik ngarek abereng bik engkok. Teng lah mule derih sabe ebok en riyah kamigil, langsung bik engkok emellyakin obet e berung. Ka lakkunnah teng lah mareh sholat asyar langsung tadek omur bhing. Engkok tak pertajeh skaleh, engkok ebektoh jiyeh tak nangis skaleh. Teng lah bit abiten, tenglah mareh ekobur, pas ebektoh jiyeh engkok arassah cek seddinah, tak

⁷⁰ Hasil wawancara dengan anak tiri dari Bapak Togiman, yaitu Ibu Miya pada tanggal 23 Juni 2019.

partajeh, ben arassa terro nyuriyah klambih bhing. Tapeh bik tang nak-kanak riyah ben bik geh-tetanggeh riyah elep cellepen makle sabber. Tenglah olleh semingguh engkok arassah tak ndik arepan odik bhing, rassanah terro dulih matiyah kiyah melleh lekas ta temmuh bik ebok en. Derih putus asanah sampek engkok tak pernah asholat bhing, mun tak sala ruwah bedeh mun empak bulenan, karena sabben areh engkok ka masjid riyah lakoh bik embuk en bhing. Tapeh nak-kanak riyah selalu aberrik nasehat bhing, ken jiyeh engkok on laonan ajer ka masjid meskipun mangkat katibik.”⁷¹

Artinya: Pertama kali ditinggal ibunya ini saya kaget nak, tidak percaya. Karena sebelumnya sehat dan masih ngarit sama saya. Setelah pulang dari sawah ibunya menggigil, langsung saya belikan obat di warung. Keesokan harinya setelah sholat asyar langsung meninggal nak. Saya tidak percaya, bahkan saat itu saya tidak menangis. Setelah beberapa waktu, maksudnya setelah dikubur, pas waktu itu saya merasa sangat terpukul, tidak percaya, dan bahkan ingin merobek-robek baju nak. Tapi anak-anak dan tetangga memberikan nasehat supaya sabar. Setelah satu minggu saya merasa putus asa nak, rasanya ingin cepat menyusul ibunya. Dari putus asanya, sampai saya tidak melaksanakan sholat nak, kalau tidak salah itu empat bulanan nak, karena hampir setiap hari saya selalu berjama'ah di masjid bersama-sama dengan ibunya. Akan tetapi anak-anak selalu menasehati saya nak, dari situlah saya mulai belajar menerima, dan sholat berjama'ah ke masjid meskipun berangkat sendirian nak.

Dari hasil wawancara kepada bapak Siya dapat disimpulkan bahwasanya emosi sedih yang ditunjukkan oleh bapak Siya atas kematian istrinya yaitu Bapak Siya tidak mau melaksanakan sholat hampir empat bulanan, karena setiap hari bapak Siya selalu berjama'ah di masjid bersama-sama dengan istrinya. Akan tetapi anak-anaknya selalu mmeberikan nasehat, dari situlah bapak Siya mulai belajar menerima, dan sholat berjama'ah ke masjid meskipun berangkat tanpa seorang istri.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

Hal ini didukung dengan pernyataan cucuk dari bapak Siya, yaitu Ibu Artifah mengatakan:

“Mba Siya riyah dek mun kik pertamanah edinah mba binik, abesnah engak se kuat, polanah tak nagis ebektoh ngiding mba binik tadek omur dek. Malahan mba riyah nyuro nak-kanak en ben poy kompoyah nagjih pabennyak ben pabennyak macah sholawat deiyeh deg. Teng lah mareh ekoburin mba nangis deg, sampek klambinah riyah ecoriyah, keng bik nak kanak elep cellepen. Mun setiyah esak lah deg, alakoh engak biasanah. Sajjenah soro ambu alakoh bik nak kanak en keng mba tak nyaman can mun lakoh neng-neng deg”⁷²

Artinya: Mba siya ini dek pertama kali ditinggal mbah, terlihat tegar dan kuat saat mendengar mba meninggal. Bahkan mba ini menyuruh anak-anaknya dan cucunya untuk perbanyak mengaji dan bersholawat. Setelah dimakamkan mbah ini nangis deg, sampek mau merobek bajunya. Tapi anak-anaknya berusaha memberi naseh deg supaya tetap sabar dan kuat. Kalok sekarang sudah seperti biasanya deg. sebenarnya, disuruh berhenti bekerja dengan anak-anaknya, tapi mbah ini tidak nyaman kalok tidak ada kerjaan deg.

Berbeda dengan halnya Bapak Sumar yang ditinggal cerai oleh istrinya, ia mengatakan:

“Wel awweleh engkok edinah embuk en, aromasah cek seddinh bhing, derih seringah engkok ngelamun sampek engkok riyah kepasok an can oreng bhing. Engkok apesa karena bedeh settong hal se tak bisa ekocak akin. Ben ebektoh pertama se mintah cerai ruwah benni engkok, tapeh ebok en. Saongkunah engkok tak kellem se apesak ah, polanah lah tuwah, karenah lah bennyak se elebetin engkok bik embuken riyah bhing. Engkok tak nyangkah mun lah apesa bik embuk en riyah, tapeh bit abiten engkok naremah bhing, mun embuen riyah lah tak endek ka engkok, mun pas mikkeren embuen mloloh bhing, pole embuen riyah lah akelurga pole, kan pas niser ka engkok dibi. Mulaen jiyeh engkok pakkun alakoh, engak nyareh kajuh, kadeng yeh ajuwelen kolopan bhing, ken mulaen ajer naremah, ben eyesse’en kelakuan ben arenah, bit abitan bisa loppah pas bhing sampek setiyah”⁷³

⁷² Hasil wawancara dengan cucuk dari Bapak Siya yaitu Ibu Artifah, pada tanggal 24 Juni 2019.

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

Artinya: Pertama saya cerai itu, saya sangat terpukul nak, dari terpukulnya saya sering melamun dan sering kerasukan, katanya orang sih nak kalau saya sering kesurupan. Saya bercerai karena ada sesuatu hal yang tidak bisa saya ungkapkan. Dan pertama yang mintak cerai itu bukan saya, tapi istri. Sebenarnya saya tidak mau nak bercerai, karena sudah tua, sudah banyak hal yang bisa saya dan ibunya lewati. Saya tidak menyangka nak bisa bercerai. Akan tetapi lama kelamaan saya mengisi kegiatan sehari-hari saya dengan mencari kayu bakar, menjual sayuran, dan melakukan kegiatan lainnya. Dengan memperbanyak kegiatan itu nak, lama kelamaan bisa hilang dengan sendirinya.

Dari hasil wawancara kepada bapak Sumar dapat disimpulkan bahwasanya emosi sedih yang ditunjukkan oleh bapak Sumar setelah diceraikan oleh istrinya yaitu bapak Sumar belum bisa menerima permasalahan yang dialaminya, sehingga ia sering murung, sedih, dan stress. Dan karena sering melamun bapak Sumar juga sering kesurupan.

Akan tetapi lambat laun dengan permasalahan tersebut bapak Sumar bisa mengatasinya dengan memperbanyak kegiatan seperti mencari kayu bakar, menjual sayuran, dan kesibukan lainnya.

Hal ini didukung dengan pernyataan saudara tiri dari bapak Sumar, yaitu Ibu Novi mengatakan bahwasanya:

*“Kakak riyah pertama apesa, sering kapasok an deg. karena bennyak ngelamun. Paleng kik engak ka bininah ruwah deg, mun lambek ruwah kakak jiyeh oreng ndik deg, tapeh setiyah lah biasa beih”.*⁷⁴

Artinya: Kakak saya ini pertama kali cerai, sering kerasukan deg. Karena banyak melamun. Mungkin masih sering ingat sama

⁷⁴ Hasil wawancara kepada saudara tiri dari bapak Sumar, yaitu Ibu Novi pada tanggal 29 juni 2019

istrinya itu deg. Dulu dia orang yang kaya deg, tapi sekarang sudah tidak ada lagi hartanya.

Dari ketiga lansia tersebut, memiliki regulasi emosi atau cara mengontrol emosi yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahannya. Individu yang resilien menggunakan sekumpulan keterampilan dengan baik yang dapat membantu mereka untuk mengontrol emosi, perhatian, dan perilaku mereka. Seseorang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi cenderung kesulitan untuk membangun atau menjaga hubungan dengan orang lain.

b. *Impulse control* (Pengendalian impuls)

Kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku. Perilaku yang dimunculkan dapat berupa mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berperilaku agresif. Jadi Subjek harus memiliki kemampuan untuk mengontrol keinginan yang ada dalam dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Togiman:

*“saongkumah engkok rencana akabinah pole bhing, ben calonan lah bedeh, melle bedeh berengah, tapeh engkok mikker abek lah tuwah, engkok setiyah mikkernah abek dhibik beih, se gebeyeh sanguh ka aherat pakik. Deddi ken endik pekkeran engak jiyah burung pas se akabinah pole bhing”.*⁷⁵

Artinya: sebenarnya saya berencana ingin menikah lagi nak, dan calonnya sudah ada, biar ada temannya, akan tetapi yang saya

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Togiman tanggal 23 Juni 2019.

pikirkan bahwasanya saya ini sudah tua, sekarang yang harus saya pikirkan adalah amal untuk akhirat nanti.

Dari hasil wawancara kepada bapak Togiman tersebut dapat disimpulkan bahwasanya bapak Togiman berencana ingin menikah lagi, akan tetapi dia menyadari bahwa dirinya sudah tua, dan yang harus lebih dipentingkan adalah amal dirinya untuk akhirat nanti.

Berbeda dengan yang dialami oleh bapak Siya ketika pertama kali ditinggal oleh istrinya, ia mengatakan:

“kik pertamanah edinah embuk en engkok aromasah terro matiyah kiyah bhing terro nabengah embuk en. Tapeh kadeng engkok mikker mun pateh riyah pangeran se nentuwakin, mun lah engak yeh mabennyak macah istighfar bhing, mun tang kelakuan riyah sala.”⁷⁶

Artinya: waktu pertama ditinggal ibunya saya merasa ingin meninggal juga, ingin bertemu dengan ibunya. Akan tetapi terkadang saya berpikir bahwa mati itu Allah yang menentukan, kalau sudah ingat sama Allah saya memperbanyak baca istighfar nak, mengingat atas kesalahan yang sudah saya perbuat.

Dari pernyataan tersebut bahwa setelah ditinggal oleh istrinya bapak Siya menginginkan dirinya untuk cepat-cepat menyusul istrinya, akan tetapi bapak Siya menyadari bawa yang ia kerjakan merupakan kesalahan, maka dari itu bapak Siya memperbanyak membaca istigfar.

Berbeda dengan halnya Bapak Sumar yang ditinggal cerai oleh istrinya, ia mengatakan:

“Selama enem bulenan engkok kik neng bik tang anak se pertama, mareh jiyeh engkok terro alaenah keng tak ndik roma, ebektoh ruwah engkok len jelenan, pas edinnak riyah bedeh acara posyandu. Ken jiyeh engkok atanyah ka buk bidan olle apah enjek neng-neng edinnak, mareh jiyeh bik buk bidan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

*engkok eberrik kennengan bhing. Awalnya engkok tak pas langsung neng ka dibik bhing, kik bennyak proses, selama apesa bik embuk en riyah. Engkok arassah tak pernah neng-neng bik tang anak se pertama bhing, karenah engkok arassah aberrek in ka tang nak-kanak. Teng lah kuh lakkuh tang nak-kanak riyah lah tadek bhing lah mangkat ka sabe alakoh betah esabe bhing, pbek jeuh deri romanah. Teng lah bit abiten engkok riyah mutos akin neng-nengah kadibik ben neng eposyandu riyah bhing. Neng edinnak riyah engkok aromasah tenang, bennyak tetanggeh se pelak ka engkok bhing”.*⁷⁷

Artinya: Selama enam bulanan saya masih tinggal sama anak saya yang pertama, akan tetapi setelah itu saya pindah ke posyandu, katanya buk bidan tidak apa-apa ditempati dan buk bidan menyediakan tempat untuk saya tinggal diposyandu. Awalnya saya tidak langsung tinggal sendiri, masih banyak proses, setelah bercerai dngan ibunya ini, pertama saat saya tinggal dengan anak saya yang pertama kurang lebih empat bulan. Saya kurang kerasan tinggal bersama anak saya, karena saya merasa terbebani, setiap pagi mereka sudah meninggalkan saya dirumah sendirian, mereka bekerja membuat bata di sawahnya yang lumayan jauh dari rumah. Lama-kelamaan saya memutuskan untuk tinggal sendiri dan tinggal diposyandu ini nduk. Disini saya merasa tenang, banyak warga yang peduli sama saya.

Dari ketiga lansia tersebut dapat mengontrol dorongan-dorongan dan keinginan dalam dirinya adalah dengan cara menata sendiri pikirannya agar selalu positif dan tidak gegabah dalam bertindak.

c. *Optimisme* (optimis)

Kemampuan individu untuk yakin bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik, memandang masa depan dengan semangat, namun tetap realistis. Seperti yang dialami oleh Bapak Togiman, ia mengungkapkan:

“edinah embuk en rah kerah enem bulenan engkok tak alakoh jek, mareh deiyeh engkok mikker mun pas deiyeh mloloh niser

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

*tang anak, tang anak tak kerah mikkeren engkok mloloh, ken jiyeh engkok alakoh engak biyasanah bhing, iyeh ngarek, mareh ngarek ruwah Delem saareh ruwah ngarek du kaleh. Mun lah mareh ngarek agebey tampar, kadeng pessenan ruwah bhing. mun lanjengah 4 meter ruwah reggenah 20 ebuh bhing, mun kandel okurnah 2 meter 15 ebuh bhing”.*⁷⁸

Artinya: ditinggal ibunya diperkirakan tiga bulanan saya tidak bekerja, setelah itu saya mikir kalau saya terus-terusan larut dalam kesedihan kasian anak-anak saya, mereka tidak mungkin memikirkan saya terus, mulai dari itu saya mulai bekerja seperti bisanya nak, iya seperti ngarit, Dalam satu hari itu dua kali ngarit. Setelah ngarit membuat tali tampar, terkadang pesanan itu deg. Kalok panjangnya 4 meter harganya 20 ribu nak, kalok yang tebal ukurannya 2 meter 15 ribu nak.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya awal ditinggal oleh istrinya bapak Sumar tidak melakukan pekerjaan sebagaimana yang dikerjakan ketika istrinya masih hidup. Namun seiring berjalannya waktu bapak Togiman menyadari dan mulai berpikir jika dirinya terus-terusan larut dalam kesedihan, kasihan terhadap anak-anaknya, maka dari itulah bapak Togiman mulai mengerjakan seperti yang dikerjakan sebelumnya.

Hal tersebut dapat didukung dengan pernyataan dari Ibu Miya sebagai anak tiri dari Bapak Togiman bahwasanya:

*“setiyah riyah bapak rajin alakoh sabben arenah. Mun lah bektoh shobbu, meloloh berjamaah ka masjid, mun lah toron derih masjid istirahat sakejkek, mareh deiyeh ben abenan sakonik mangkat lah ngarek. Delem saareh ruwah ngarek du kaleh. Mun lah mareh ngarek agebey tampar, kadeng pessenan ruwah deg”.*⁷⁹

Artinya: Sekarang ini bapak rajin dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Setiap shubuh selalu berjamaah ke masjid,

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Togiman, pada tanggal 23 Juni 2019.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan anak tiri dari Bapak Togiman, yaitu Ibu Miya pada tanggal 23 Juni 2019.

setelah turun dari masjid istirahat sebentar, lalu pergi ngarit. Dalam satu hari itu dua kali ngarit. Setelah ngarit membuat tali tamar dek, terkadang pesanan itu dek.

Berbeda dengan yang dialami oleh bapak Siya ketika ditinggal oleh istrinya, ia mengatakan:

“Meskipun engkok edinah embuk en, yeh pakkun alakoh bhing, mun oreng lah mateh lakoh etangisen riyah kan tadek ollenah, cokop keremin fatihah beih lah, makeh etangisen tak kerah abelih pole kan iyeh bhing, iyeh engkok lakonah pakkun engak biasanah, pakkun ngarek, kadeng mun bedeh oreng se ngajek alakoh yeh engkok kellem bhing.”⁸⁰

Artinya: Meskipun saya ditinggal ibunya, tetap bekerja seperti biasanya nak, kalau orang meninggal hanya ditangisi tidak ada gunanya, cukup kirimin alfatihah, meskipun ditangisi terus-menerus percuma tidak akan kembali lagi. Setiap harinya saya ngarit, kalau ada yang nyuruh nyangkul saya ikut nak.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya ketika ditinggal oleh istrinya bapak Siya tetap melakukan pekerjaan seperti biasanya, Setiap harinya ia ngarit, kalau ada yang nyuruh nyangkul ia ikut mencangkul. ia berpikiran jika orang meninggal hanya ditangisi terus-menerus percuma tidak akan kembali lagi.

Berbeda dengan halnya Bapak Sumar yang ditinggal cerai oleh istrinya, ia mengatakan:

*“Engkok edinah embuk en riyah seddi sarah bhing, tapeh embuk en lah tak endek ka engkok, iyeh engkok naremah, sabben arenah iyeh engkok pakkun alakoh key abek dibik, engkok nyareh kaju kadeng eporop nasek, kadeng eporop berres, kadeng pesse. Selaenah jiyeh ajuwelen lop-kolopan ollenah engkok nyareh esabe bhing, bik engkok ejuwel ka ru guru SD ben tetanggah dinnak”.*⁸¹

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

Artinya: Saya ditinggal ibunya sangat sedih, tapi jika ibunya sudah tidak mau kesaya, saya menerima. Selain itu, saya tetap bekerja untuk menafkahi diri sendiri, saya mencari kayu bakar lalu saya tukar diwarung nasi dengan nasi terkadang dengan uang, selain itu saya menjual sayuran kepada guru-guru SD, dan warga sekitar.

Dari ketiga lansia laki-laki tersebut, memiliki cara bagaimana untuk menyemangati dirinya agar kuat dan tetap optimis. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Optimis yang dimaksud tentunya yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan optimisme yang realistis dan efikasi diri merupakan kunci resiliensi dan kesuksesan.

d. Analisis penyebab masalah

kemampuan individu dalam menganalisa permasalahan dan penyebab terjadinya suatu masalah. Berdasarkan hasil wawancara terdapat perbedaan pada pola pikir ke tiga subyek dalam menganalisa permasalahan yang sedang terjadi. Bapak Togiman mengatakan:

“Engkok kik embuk en bedeh ruwah bhing, keng jet lah sakek sarah ruwah, engkok kappi nyassa klambinah, karenah oreng laen riyah takok se nekkuk eh, takok etolaren can bhing. Embuk en riyah endik penyaket posta bhing, iyeh tadek obeteh can bhing, jen tambe areh tanang otabeh sokoh riyah keropos bhing. Kik tak pateh sarah ruwah keng jet lah sakek bhing, kik ngajek ngarek, bik engkok tek ebegi bhing, keng embuk en riyah pakkun. Ken jiyeh engkok embuk en tadek aromasah sala, jek sakengah embuk en riyah tak ngarek ebektoh jiyeh, mungkin embuen riyah tak sakek, engkok endik pekkeran deiyeh bhing kadeng”. Soalah pas

*detengah ngarek, ebektoh jiyeh embuen sakek sarah sampek tadek omur bhing”.*⁸²

Artinya: Waktu ibunya masih ada itu nak, tapi sudah sakit yang lumayan parah, saya semua yang nyuci bajunya, karena orang lain takut yang mau menyentuh, takut ketularan katanya nak. Ibunya ini punya penyakit posta nak, katanya tidak ada obatnya, semakin tambah hari, tangan atau pun kaki makin keropos nak. Waktu masih penyakitnya tidak parah, tapi sudah sakit nak, ibunya masih ingin ngarit bersama di sawah, saya sudah tidak mengizinkan, tapi ibunya masih tetap maksa. Mulai dari itu, ketika ibunya meninggal, saya merasa bersalah. Seandainya dia tidak ngarit di waktu itu, mungkin ibunya tidak akan sakit, saya terkadang punya pikiran seperti itu nak. Soalnya setelah datang ngarit itu ibunya pas sakit parah sampai tutup usia.

Peristiwa kematian istri adalah sebuah permasalahan yang menimpa dirinya, cara bapak Togiman menanggapi permasalahan tersebut adalah dengan cara menyalahkan dirinya sendiri, bahwa penyebab kematian istrinya adalah karena bapak Togiman membiarkan istrinya untuk tetap pergi ke sawah.

Hal tersebut berbeda dengan bapak Siya ia mengatakan bahwasanya:

*“engkok edinah embuk en riyah tak nangis jek bhing, nangis mun nangisah, keng ta mapaddeng ka nak kanak bhing. Engkok yeh usaha dekremah se kuatah, delem ngadepi binih se lah tadek omur”.*⁸³

Artinya: Saya ditinggal ibunya tidak nangis nak, saya tidak menampakkan kepada anak-anak saya. Saya berusaha tidak nangis, berusaha tetap kuat dalam menghadapi istri saya yang meninggal.

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Togiman, pada tanggal 23 Juni 2019.

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

Ketika ditinggal oleh istrinya bapak Siya berusaha untuk tetap tegar dan kuat di depan anak-anaknya, dalam menghadapi permasalahan yang sedang menimpa dirinya.

Hal tersebut berbeda dengan bapak Sumar ia mengatakan bahwasanya:

*“Caranah engkok ngadepin masalah riyah nak, makle engkok tak sering kesoropan karenah lakoh mikkeren embuen mloloh, engkok sering nananggeh neng ekon tang adek, iyeh bun novi ruwah bhing”.*⁸⁴

Artinya: cara saya menghadapi permasalahan ini nak, biar saya tidak sering kesurupan, karena memikirkan ibunya terus, saya sering bersilaturahmi ke rumah adik saya, ibu Novi itu dah nak.

Dari ketiga lansia laki-laki tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang menimpa dirinya.

Akan tetapi dalam situasi yang terpuruk, ketiga lansia tersebut mampu menganalisa permasalahannya secara tepat. Karena Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang terjadi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

e. *Empathy* (empati)

Kemampuan individu untuk dapat memahami dan mengerti perasaan dan keadaan psikologis orang lain. Hal ini juga pernah dirasakan oleh bapak Togiman, ia mengungkapkan:

*“Engkok mun ngiding tang anak sakek ruwah langsung nyareh ojekan bhing, kan tang anak tak apolong bik engkok. Mun lah ekerah abit tak entar ka engkok ruwah yeh engkok pasteuh lah entar ka tang anak, takok mik bedeh apah deiyeh”.*⁸⁵

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Togiman, pada tanggal 23 Juni 2019.

Artinya: Kalau saya mendengar bahwa anak saya sakit, saya langsung cari ojekan nak, karena berhubung anak saya jauh dari saya. Kalau sudah lama tidak menjenguk saya, pasti saya ke rumah nya nak. Karena takut ada sesuatu yang menimpinya.

Ketika mendengar anak nya sakit bapak Togiman langsung mencari ojekan untuk pergi ke rumah anaknya. Karena jarak dari rumah anaknya lumayan jauh. Meskipun tidak sakit, ketika sudah anaknya diperkirakan lama tidak ke rumah bapak Togiman, maka bapak Togiman langsung pergi ke rumah anaknya, karena yang ia pikirkan takut anaknya sakit.

Berbeda dengan yang dialami oleh bapak Siya, ia mengatakan bahwasanya:

*“Mun bedeh kancah sakek otাবেh keluarga sakek yeh engkok entar nyapot bhing, polanah engak ka abek teng lah sakek”.*⁸⁶

Artinya: Ketika ada teman yang sakit saya juga menjenguk nak, teringat kalau diri kita sakit.

Hal tersebut berbeda dengan yang dirasakan Bapak Sumar berdasarkan wawancara pada tanggal 29 Juni 2019 bahwasanya:

*“Iyeh oreng dinnak riyah mapan kappi bhing, kadeng engkok eyateren nasek, iyeh tor kadeng klambih deiyeh, iyeh karenah engkok tak bisa abeles ngangkuy pesse kiyah, saompamanah meccek roma ataweh depor engkok nulongin bhing”, meskipun tak mintah bentuwan”.*⁸⁷

Artinya: Kalau orang disini itu baik semua, terkadang saya diantarkan nasi, dan juga terkadang dikasik baju, karena saya tidak bisa membalas dengan uang juga, seumpama ada yang memperbaiki rumah atau dapur, saya membantunya meskipun tanpa di minta bantuan nak.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

Ketiga lansia laki-laki tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam aspek empati. Ketiganya masih memiliki kepedulian terhadap orang lain ditengah kemandangan yang menimpa diri mereka. Maka dari itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

f. *Self efficacy* (Efikasi diri)

Kemampuan individu untuk yakin dan percaya untuk dapat mengatasi masalah dan akan berhasil. Dimana subjek harus memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sebagaimana yang telah diungkapkan Bapak Togiman setelah ditinggal oleh istrinya ia mengungkapkan:

*“Teng lah olle setahon, engkok kik kapekkeran ka mbuken, tapeh kenglah ngurangin tak engak se bektoh pertamanah. Sampek setiyah lah bisa naremah, ikhlas, ben bennyak asokkor atas apah se lah kadeddiyen ka engkok”. Mun lah ndik rejekeh lebbi, engkok mabedeh selamatan bhing, meskipun perak cak ocak an nasek sapereng rah.*⁸⁸

Artinya: Setelah satu tahun berlalu, saya tetap masih kepikiran sama ibunya, tapi sudah berkurang tidak seperti awal-awalnya. Hingga sampai saat ini sudah bisa menerima, ikhlas dan banyak bersyukur dengan kejadian-kejadian yang menimpa saya. Kalau sudah punya rejeki lebih, saya mengadakan selamatan nduk meskipun hanya nasi satu piring.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Togiman, pada tanggal 23 Juni 2019.

Hal ini didukung dengan pernyataan anak tiri dari bapak Togiman, yaitu Ibu Miya mengatakan bahwasanya:

*“Mun setiyah riyah bapak rajin alakoh sabben arenah. Mun lah bektoh shobbu, meloloh berjamaah ka masjid, mun lah toron derih masjid istirahat sakejkek, mareh deiyeh ben abenan sakonik mangkat lah ngarek. Delem saareh ruwah ngarek du kaleh”.*⁸⁹

Artinya: dan alhamdulillah sekarang ini bapak rajin dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Setiap shubuh selalu berjamaah ke masjid, setelah turun dari masjid istirahat sebentar, lalu pergi ngarit. Dalam satu hari itu dua kali ngarit.

Berbeda dengan yang dialami oleh bapak Siya ketika pertama kali ditinggal oleh istrinya, ia mengatakan:

*“Setiyah engkok riyah lah naremah bhing embuk en lah adinah engkok, kadeng sabben dua minggu sekali engkok entar ka koburnah, kadeng mun lah tak sempat, cukup ngirim fatihah ka embuk en”.*⁹⁰

Artinya: sekarang saya sudah menerima atas kepergian ibunya, terkadang setiap dua minggu sekali saya pergi ke makam ibunya, terkadang kalok sudah tidak sempat, cukup ngirim al-fatihah ke ibunya nak.

Hal ini didukung dengan pernyataan cucuk dari bapak Siya, yaitu Ibu Artifah mengatakan:

*“Mba mun enggak setiyaan riyah rajin lah deg kamasjid, tak toman tak entar ka masjid mun tak kalak ah bedeh udzur mba riyah dek, iyeh kadeng mun lah sakek ruwah tak kamasjid deg”.*⁹¹

Artinya: Mbah kalok sekarang ini rajin dek ke masjid, tidak pernah tidak pergi ke masjid kecuali udzur deg, kalou sudah sakit baru tidak ke masjid dek.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan anak tiri dari Bapak Togiman, yaitu Ibu Miya pada tanggal 23 Juni 2019.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

⁹¹ Hasil wawancara dengan cucuk dari Bapak Siya yaitu Ibu Artifah, pada tanggal 24 Juni 2019.

Berbeda dengan halnya Bapak Sumar yang ditinggal cerai oleh istrinya, ia mengatakan:

*“Engkok setiyah lah naremah bhing, mun lah embuen tak endek ka engkok iyeh dekremah pole, engkok setiyah melle tak bennyak pekkeran, engkok lakoh namuy bhing kon tang adek, iyeh mun la lessoh entar ka kon tetanggeh bhing”.*⁹²

Artinya: sekarang saya sudah menerima nak, mungkin ini sudah yang terbaik yang allah berikan untuk saya. Karena ibunya memang sudah tidak ingin bersama dengan saya lagi, saya harus gimana nak, sekarang saya biar tidak terlalu banyak pikiran, kadang saya bersilaturrahi ke rumah adik saya, kalau sudah capek, silaturrahminya ke rumah tetangga nak.

Pada aspek kemampuan efikasi dari lansia ini, lansia tersebut tidak secara langsung bahwa dirinya mampu menghadapi permasalahannya. Akan tetapi wujud dari percaya dirinya tergambar dalam keyakinan yang dimilikinya kepada Allah, sehingga mereka percaya bahwa mereka akan bisa keluar dari masalah yang sedang menimpa dirinya. Dengan efikasi diri yang tinggi, individu akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, individu akan mencari penyelesaian yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

g. *Reaching out* (kemampuan meningkatkan hal positif)

Kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam dirinya sehingga dapat mengatasi ketakutan yang mengancam dan juga keluar dari kehidupan setelah musibah yang

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

menimpa. Seperti yang dialami oleh Bapak Togiman, ia mengungkapkan:

*“Mun engkok bhing mulaen edinah embuk en tak pernah alakoh sakaleh, bik engkok kappi epasraakin ka tang anak. Tapeh bit abiten engkok aromasah niser ka tang anak, polanah nak-kanak riyah tak kerah mikkeren engkok mloloh, pole lah ndik keluarga, mualen ken jiyeh engkok pas alakoh pole bhing”.*⁹³

Artinya: kalau saya nak mulai ditinggal ibunya tidak pernah bekerja sama sekali, semua saya pasrahkan sama anak-anak. Akan tetapi saya merasa kasian sama anak-anak saya, karena mereka sudah mempunyai keluarga masing-masing, jadi mereka tidak akan selalu menjaga saya, maka dari itu nak saya mulai bekerja lagi.

Bapak togiman mengatakan dirinya ketika masih awal ditinggal istrinya tidak pernah melakukan pekerjaan yang harus dikerjakan seperti ketika masih istrinya hidup, seperti ngarit, mencangkul, membuat tali, dan lain sebagainya. Bapak Togiman hampir putus asa dalam menjalankan kehidupan istrinya tanpa seorang istri. Akan tetapi ia sadar bahwa anak-anaknya sudah mempunyai keluarga, dan tidak mungkin mereka selalu memikirkan dirinya, mulai dari itu bapak Togiman melakukan pekerjaan yang harus dikerjakan meskipun tanpa seorang istri. Berbeda dengan yang dialami oleh Bapak Siya, ia mengatakan:

*“Engkok abit bhing tak pernah abejeng mulaen edinah embuk en. Tapeh nak kanak riyah lakoh anasehaten ka engkok, karena engkok todus ka nak kanak ben ka poy kompoy mun tak asholat, ken aromasah todus jiyeh engkok mulay asholat bhing”.*⁹⁴

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Togiman, pada tanggal 23 Juni 2019.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

Artinya: Saya lama tidak pernah mengerjakan sholat ketika ditinggal ibunya, akan tetapi anak-anak selalu menasehati nak ke saya, karena saya merasa malu sama anak-anak dan juga cucunya saya jika tidak sholat, mulai itu saya sholat lagi nak.

Dari hasil wawancara tersebut bapak Siya mengatakan bahwasanya awal ketika ditinggal oleh istrinya tidak pernah melaksanakan sholat, akan tetapi anak-anaknya selalu menasehatinya, dari itulah bapak Siya mulai mengerjakan sholat karena merasa malu dengan anak-anaknya dan juga cucunya. Hal ini berbeda dengan Bapak Sumar, ia mengatakan:

*“mun pertama engkok edinah embuen riyah kan sering ngelamun bhing, deddinh sering kesoropan can oreng, tapeh mareh deiyeh engkok mikker, mun pas engkok deiyeh mloloh engkok dibik se rogi, mulaen jiyeh engkok pas alakoh engak nyareh kajuh kadneg eporopo beres ollenah, iyeh engkok kadeng ajuwelan sayoran kiyah bhing”.*⁹⁵

Artinya: kalau pertama saya ditinggal oleh ibunya ini sering melamun nak, jadinya sering kesurupan katanya orang. Akan tetapi setelah itu saya berpikir, jika saya terus-menerus seperti ini, maka yang akan rugi saya sendiri. Mulai dari itu saya bekerja seperti biasanya. Seperti mencari kayu bakar nanti saya tukar dengan berasa nak di warung, kadang juga saya jualan sayuran.

Menjadi diri yang lebih baik dari sebelumnya adalah sebuah tujuan dari pencapaian diri. Ketiga lansia tersebut adalah seseorang yang memiliki beberapa proses dalam mencapai pencapaian hidup yang lebih baik ditengah perasaan sedihnya setelah kematian istrinya.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Kemampuan seseorang untuk bisa resilien dipengaruhi oleh faktor dan sumber yang memiliki kontribusi terhadapnya. Menjadi individu yang tangguh tidak akan lepas dari adanya hambatan juga dukungan. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses resiliensi pada lansia. Faktor yang mendukung resiliensi pada lansia disebut dengan faktor protektif. Sedangkan faktor yang menghambat resiliensi pada lansia disebut dengan faktor resiko. Pada masing-masing subjek lansia menurut hasil observasi dan wawancara mempunyai faktor resiko (penghambat) yang berbeda. Bapak Togiman mengungkapkan:

“Engkok kadeng munlah tak ndik se ekakakanah, iyeh kadeng seddi bhing, engkok mikker, kadeng engkok aromasah odik riyah mellas, kik edinah embuk en ben kik mikker apah se ekakanah.”⁹⁶

Artinya: Saya terkadang kalau sudah tidak ada yang mau di makan, terkadang sedih nak, karena saya berfikir, kalau saya hidup merasa tidak punya apa-apa, sudah ditinggal ibunya dan juga memikirkan yang mau dimakan setiap harinya.

Dari hasil wawancara tersebut faktor yang menghambat proses resiliensi yaitu faktor ekonomi. Bahwasanya bapak Togiman sangat merasa sedih dan terpukul karena selain ditinggal oleh istrinya, ia harus memikirkan ekonomi untuk bekal kehidupan sehari-harinya meskipun tanpa seorang istri. Namun bapak Togiman dapat mengatasi hal tersebut

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Togiman, pada tanggal 23 Juni 2019.

dengan faktor pendukung atau faktor protektif yaitu religiulitas yang baik, adanya kebersyukuran terhadap setiap hal yang terjadi pada dirinya.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Togiman bahwasanya:

“Engkok setiyah lah naremah ben bennyak asyokkor lah bhing, setiap engak ka embuen iyeh engkok macah fateha bhing, sebagai tande jek mun engkok riyah kik niser ben kik kapekkeran.”⁹⁷

Artinya: Saya sekarang sudah menerima dan banyak bersyukur sudah nak, setiap ingat sama ibunya saya selalu membaca al-fatihah, sebagai tanda kalau saya masih kepikiran.

Hal tersebut berbeda dengan bapak Siya, faktor yang menghambat resiliensi atau faktor resiko yaitu faktor pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Siya:

“Engkok sabben areh ka masjid bik embuen bhing, pas mulaen tadek embuen engkok aromasah lessoh ka masjid, polanah tadek se aberengnah ben tadek se nyemangaten pole”.⁹⁸

Artinya: Saya setiap hari ke masjid bersama ibunya nak, mulai ibunya meninggal saya merasa malas yang mau pergi ke masjid, karena tidak ada yang mau menemani dan tidak ada lagi yang menyemangati.

Dari hasil wawancara tersebut faktor yang menghambat proses resiliensi yaitu faktor Resiko internal (rendahnya sumber inspirasi).

Bahwasanya bapak Siya tidak mau mengerjakan sholat, karena tidak ada lagi orang yang mau menemani dan tidak ada lagi orang yang menyemangatnya. Namun bapak Siya dapat mengatasi hal tersebut dengan faktor pendukung atau faktor protektif yaitu religiulitas yang baik, adanya dukungan sosial terhadap dirinya dalam menghadapi

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Togiman, pada tanggal 23 Juni 2019.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

permasalahan yang dihadapinya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Siya bahwasanya:

*“Engkok setiyah bhing mulaen abejeng, karena lakoh enasehaten bik nak-kanak riyah bhing, engkok kadeng mun lah tak alakoh ruwah entar kon tang anak bhing, kadeng nak-kanak se entar ka engkok deiyeh”.*⁹⁹

Bapak Siya terkadang tidak merasa sendiri karena ada anak-anaknya dan keluarga yang lain mampu untuk menjadi penyemangat dalam menghadapi permasalahannya.

Hal tersebut berbeda dengan bapak Sumar, faktor yang menghambat resiliensi atau faktor resiko yaitu ketika bapak Sumar ditinggal oleh istrinya, bapak Sumar memutuskan untuk tinggal sendiri, setelah bapak Sumar tinggal sendiri anak-anaknya jarang menjenguk bapak Sumar, bahkan terkadang bapak Sumar sendiri yang ke rumah anak-anaknya dengan jalan kaki, seperti yang bapak Sumar ungkapkan bahwasanya:

*“Engkok neng bik tang anak se pertama riyah empak bulenan bhing, tapeh karenah engkok arassah tak nyaman engkok pas neng e posyandu riyah bhing, keng engkok atanyah kadek ka bu Bidan olleh apa enjek, ternyata olle ken jiyeh engkok pas neng-neneg edinnak. Tapeh selama engkok neng edinnak jarang tang anak riyah se nyungguk ah engkok bhing, iyeh kadeng engkok aderek entar ka romanah”.*¹⁰⁰

Artinya: Saya tinggal dengan anak yang pertama ini empat bulanan nak, akan tetapi karena saya merasa tidak nyaman, saya memutuskan untuk tinggal sendiri, yaitu tinggal di posyandu ini nak, akan tetapi sebelum saya tinggal di sini saya meminta izin terlebih dahulu kepada ibu bidan, ternyata sama ibu bidan diperbolehkan, maka dari itu saya memutuskan untuk tinggal di posyandu nak. Akan tetapi selama saya tinggal di sini anak-anak

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

saya jarang sekali menjenguk saya, terkadang malah saya yang ke rumahnya, kadang jalan kaki nak.

Hal ini didukung dengan pernyataan saudara tiri dari bapak Sumar, yaitu Ibu Novi mengatakan bahwasanya:

“mun nak-kanak en kakak riyah jarang dennak bhing, mun perloh setahon sekaliyan, iyeh ontongah apolong bik enngkok bhing, iyeh kadeng engkok mun sempat, iyeh engkok se aberrik ngakan”.¹⁰¹

Artinya: kalau anak-anaknya kakak ini jarang ke sini nak, kalau perlu satu tahun Cuma sekali, iya untungnya bersama dengan saya kak ini nak, terkadang kalau saya sudah sempat, saya yang memberikan makan.

Dari hasil wawancara tersebut faktor yang menghambat proses resiliensi dari bapak Sumar yaitu faktor Resiko eksternal. Bahwasanya bapak Sumar merasa sedih karena selama tinggal di posyandu anak-anaknya jarang untuk menjenguk bapak Sumar, bahkan bapak Sumar sendiri dengan jalan kaki untuk menjenguk anak-anaknya. Namun bapak Togiman dapat mengatasi hal tersebut dengan faktor pendukung atau faktor protektif yaitu Seperti yang dikatakan oleh bapak Sumar bahwasanya:

“Engkok neng edinnak riyah aromasah tenang bhing, karena selaenah bedeh tretan dibi’, edinnak riyah bennyak masyarakat se ejob ka engkok, se abentoh engkok bhing, mun tellasan ruwah meskipun engkok tak elemellyakin bik tang anak, pakkun bennyak mun engak kelambih anyar ruwah bhing, emellyakin reng-oreng”.¹⁰²

Artinya: saya tinggal di sini (di posyandu)merasa lebih tenang, karena selain ada saudara sendiri, masyarakat yang ada disini banyak peduli sama saya nak, dan banyak yang membantu saya dalam hal apapun. Jiak idul fitri meskipun saya tidak dibelikan

¹⁰¹ Hasil wawancara kepada saudara tiri dari bapak Sumar, yaitu Ibu Novi pada tanggal 29 juni 2019

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

baju sama anak-anak saya, saya tetap banyak kalau cuman kayak baju baru itu nak, karena dibelikan sama orang-orang.

Faktor protektif atau faktor yang mendukung bapak Sumar agar tetap tegar dalam menghadapi permasalahan hidupnya ialah faktor dukungan sosial. Hal ini dilakukan oleh lingkungan sosialnya untuk membantu bapak Sumar dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Proses resiliensi yang dialami oleh ketiga subyek tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Masing-masing faktor memiliki pengaruh terhadap proses resiliensi, walaupun tidak semuanya berperan penuh, akan tetapi ada salah satu diantaranya yang mendominasi sehingga menjadikan proses resiliensi tersebut dapat dikatakan berhasil.

C. Pembahasan Temuan

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi data dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Disesuaikan dengan fokus penelitian tentang “Resiliensi Lansia Laki-laki yang Ditinggal Mati atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Adapun data-data yang akan dibahas oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya:

1. Gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada tiga lansia laki-laki diantaranya:

a. Gambaran Resiliensi Bapak Togiman

Subjek pertama yaitu bapak Togiman. Togiman nama lengkap dari suami ibu Siri berusia 66 tahun, Bapak Togiman dikaruniai dua anak. Anak pertama bernama Miya (perempuan) dan Miya tersebut merupakan anak tiri dari bapak Togiman dan sudah mempunyai keluarga dan dikaruniai anak satu. Rumah Ibu Miya dekat dengan Bapak Togiman. Sedangkan putri ke duanya yaitu Maryama, tidak tinggal bersama Bapak Togiman, dan tidak tinggal dalam satu desa namun tinggal di lain Desa untuk ikut suami tepatnya di Desa Slateng Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Bapak Togiman merupakan seorang lansia yang ditinggal mati oleh istrinya. Bapak togiman ditinggal oleh istrinya sekitar 2 tahun. Dan saat itu istrinya mengidap penyakit posta yang tidak ada obatnya. Dengan berjalannya waktu, jari tangan maupun kaki dari ibu Siri satu persatu mulai terpisah dari tubuhnya beliau. Ibu Siri mengalami sakit cukup lama, diperkirakan satu tahunan. Pada awalnya dipungung istri bapak Togiman keluar seperti benjolan-benjolan, dan tubuhnya gemetar. Setelah itu tangannya juga keluar benjolan-benjolan, dan terus

sampai keseluruhan tubuhnya. Dari benjolan-benjolan tersebut ibu Siri tidak bisa bekerja satu tahun hingga sampai tutup usia. Selama istrinya sakit, semua pekerjaan rumah Bapak Togiman yang mengerjakan. Selain itu merawat istrinya, dan mencari nafkah buat istrinya yang sakit.

Setelah ditinggal oleh istrinya. Dalam waktu 1 bulan, 2 bulan bapak Togiman belum bisa ikhlas atas kematian istrinya. Bapak Togiman sering melamun, terkadang berbicara sendiri, dan sering menangis. Karena kebiasaannya beliau setiap hari selalu bersama, ketika ngarit, ketika mencari kayu bakar, beliau selalu bersama-sama dengan istrinya.

b. Gambaran Resiliensi Bapak Siya

Subyek kedua yaitu bapak siya merupakan lansia yang ditinggal mati oleh istrinya, istrinya beliau meninggal karena sakit biasa, beliau ditinggal oleh istrinya sekitar satu tahun setengah. Beliau dikarunia 3 anak, dan dari ketiga anak tersebut sudah mempunyai keluarga masing-masing. Dua anak dari bapak Siya tidak tinggal bersama beliau, sedangkan satu anak nya lagi dekat dengan rumahnya bapak Siya.

Bapak Siya tinggal sendiri, namun jarak rumahnya sangat dekat dengan anaknya yang pertama, anak yang kedua dari bapak Siya mempunyai kekurangan (difabel). Anak pertama ini sangat baik sama bapak Siya, bahkan bapak Siya disuruh berhenti bekerja namun tetap bekerja. Kegiatan bapak Siya setiap hari hanya mengarit, masalah keuangan anak-anaknya yang menanggung. Akan tetapi bapak Siya

tidak selalu bersandar kepada anak-anaknya. Bapak Siya selain ngarit juga sebagai buruh tani, terkadang sering diajak mencangkul sama tetangganya dari jam 07.00 sampai adzan dhuhur dan bayarannya 30 ribu dalam satu harinya.

c. Gambaran Resiliensi Bapak Sumar

Subyek yang ketiga yaitu Bapak Sumar, Bapak Sumar mengalami kegagalan dalam berumah tangga (bercerai). Bapak Sumar dikarunia 4 orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan, dari keempat anak tersebut sudah tidak tinggal bersama Bapak Sumar lagi. Bapak Sumar tinggal sendiri, dan mencari nafkah sendiri.

Kegagalan dalam berumah tangga yang dialami Bapak Sumar membuat ia merasa rendah diri dan trauma akan rumah tangga. Kini ia merasa sendiri, kesepiaan dan tidak ada lagi tempat mengadu. Sebenarnya ia menyadari bahwa hidup sendiri tanpa pasangan bukanlah hal yang mudah, namun ia tidak ingin anak-anaknya atau orang lain yang disekitarnya tahu akan hal itu. Ia selalu berusaha menutupi kesedihannya agar orang lain tidak tahu. Oleh karena itu ia memutuskan untuk tinggal di posyandu dan tidak tinggal bersama anak-anaknya. Dan sekarang istrinya sudah berkeluarga lagi.

Dari ketiga lansia tersebut yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangannya terdapat 7 aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, optimisme, empati, efikasi diri, kontrol terhadap impuls, kemampuan menganalisis masalah dan pencapaian.

1) Aspek regulasi emosi

Mengarah pada kemampuan subjek untuk mengatur emosi agar tetap tenang saat menghadapi tekanan. Pada Subjek bapak Togiman dia berpikiran jika dirinya menangis terus dan mengingat istrinya terus-menerus tidak akan membawa keuntungan sama istrinya yang ada di dalam kubur. Setiap selesai sholat ia membacakan alfatihah, meskipun tidak sholat, setiap ingat dengan istrinya ia bacakan alfatihah, dengan hal tersebut ia merasa tenang dalam menjalani kehidupannya.

Berbeda dengan subjek Bapak Siya setelah ditinggal oleh istrinya ia tidak mau mengerjakan sholat akan tetapi anak-anak dari bapak Siya selalu menasehatinya, dari situlah bapak Siya bisa mengendalikan emosinya dan mulai belajar menerima, dan sholat berjama'ah ke masjid meskipun berangkat sendirian.

Sedangkan subyek bapak Sumar, ketika pertama ditinggal istrinya bapak Sumar selalu melamun, sehingga ia sering kesurupan, namun ia dapat mengendalikan emosinya dengan mengisi kegiatan sehari-hari seperti mencari kayu bakar, menjual sayuran, dan kesibukan-kesibukan lainnya.

2) Aspek kontrol terhadap impuls

Merupakan kemampuan subjek untuk mengontrol keinginan yang ada dalam dirinya. Pada subjek bapak Togiman ini dia tidak mempunyai keinginan yang sangat tinggi tetapi berencana ingin

menikah lagi, akan tetapi dia menyadari bahwa dirinya sudah tua, dan yang harus lebih dipentingkan adalah amal dirinya untuk akhirat nanti.

Sedangkan pada subyek bapak Siya waktu pertama ditinggal istrinya ia sangat menginginkan meninggal juga, karena sangat ingin bertemu dengan istrinya. Akan tetapi ia berpikir bahwa mati itu Allah yang menentukan, ia menyadari bahwa keinginannya untuk mati merupakan kesalahan, dengan itu bapak Sumar menyadari kesalahannya dengan memperbanyak membaca istighfar.

Berbeda dengan subyek bapak Sumar ia menginginkan untuk tidak tinggal bersama anaknya, karena ia merasa terbebani, setiap pagi anak-anaknya sudah meninggalkan bapak Togiman sendirian di rumahnya, mereka bekerja membuat bata di sawahnya yang lumayan jauh dari rumah. Lama-kelamaan ia memutuskan untuk tinggal sendiri dan tinggal diposyandu. Di posyandu inilah ia merasa tenang, karena banyak warga yang peduli sama dirinya.

3) Aspek optimis

Kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik. Pada Subjek bapak Togiman ketika ditinggal istrinya tidak pernah melakukan pekerjaan seperti yang dikerjakan selama istrinya masih hidup. Akan tetapi lama-kelamaan ia mulai berpikir bahwasanya ketika dirinya terus-terusan larut dalam kesedihan, ia merasa kasihan kepada anak-anaknya, ia berpikiran bahwasanya anak-anak bapak

Togiman tidak mungkin memikirkan dirinya terus menerus, mulai dari itu ia mulai bekerja seperti biasanya seperti ngarit, membuat tali tampar, dan pekerjaan lainnya.

Sedangkan bapak Siya ketika ditinggal oleh istrinya bapak Siya tetap melakukan pekerjaan seperti biasanya, Setiap harinya ia ngarit, jika ada yang nyuruh nyangkut ia ikut mencangkul.ia berpikiran jika orang meninggal hanya ditangisi terus-menerus percuma tidak akan kembali lagi.

Berbeda dengan bapak Sumar ketika ditinggal oleh istrinya, ia mulai menerima, akan tetapi penerimaan tersebut memerlukan proses dan waktu yang begitu cukup lama. Ia mulai bekerja untuk menafkahi diri sendiri, mencari kayu bakar lalu Ia tukar diwarung dengan nasi terkadang dengan uang, selain itu ia menjual sayuran kepada guru-guru SD, dan warga sekitar.

4) Aspek empati

Kemampuan individu untuk dapat memahami dan mengerti perasaan dan keadaan psikologis orang lain. Dari ke tiga lansia laki-laki yaitu bapak Togiman, bapak Siya, Bapak Sumar memiliki empati yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupannya. Jika bapak Togiman mendengar bahwa anaknya sakit, ia langsung mencari ojekan, karena berhubung anak jarak rumah anaknya bapak Togiman lumayan jauh. Jika sudah diperkirakan lama tidak

menjenguk bapak Togiman, pasti bapak Togiman menjenguk anaknya, karena takut ada sesuatu hal yang terjadi pada anaknya.

Berbeda dengan bapak Siya bahwasanya Ketika ada teman yang sakit ia juga ikut menjenguknya, karena ia teringat bagaimana kalau dirinya sakit. Sedangkan bapak Sumar selalu membantu tetangga ketika ada yang memperbaiki rumah, atau dapur tanpa diminta pertolongan.

Sedangkan bapak Sumar sering membantu tetangga ketika melihat tetangganya yang sedang membutuhkan bantuan, tanpa diminta bantuan terlebih dahulu.

5) Aspek efikasi diri

Sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita hadapi dan mencapai kesuksesan. Subjek bapak Togiman memiliki keyakinan semua yang terjadi pada dirinya atas kehendak Allah, saat ini ia sudah bisa menerima, ikhlas dan banyak bersyukur dengan kejadian-kejadian yang menimpanya. Jsudah sudah mempunyai rejeki lebih, ia mengadakan selamatan di khususnya kepada sang istri yang ada di dalam kubur.

Berbeda dengan bapak Siya ia mulai menerima atas kepergian istrinya, dan ia meyakini bahwa musibah yang Allah berikan sudah yang terbaik untuk dirinya, terkadang setiap dua minggu sekali ia pergi ke makam ibunya, terkadang kalau sudah tidak sempat, cukup ngirim al-fatihah terhadap istrinya.

Sedangkan bapak Sumar sudah bisa menerima bahwa istrinya sudah menceraikannya, ia juga beranggapan mungkin ini sudah yang terbaik yang Allah berikan untuk dirinya. Bapak Sumar juag menerima, Karena istrinya memang sudah tidak ingin bersama dengan bapak Sumar, dan yang harus ia pikirkan adalah diri sendiri agar tetap tegar dan kuat dalam menghadapi permasalahannya.

6) Aspek kemampuan menganalisis masalah

Subjek dapat mengetahui penyebab dari masalah yang ia hadapi. Pada subjek bapak Togiman ia menceritakan waktu penyakit istrinya tidak begitu parah, tapi sudah sakit, istrinya masih ingin ngarit bersama di sawah, akan tetapi bapak Togiman sudah tidak mengizinkan, tapi istrinya masih tetap memaksa. Mulai dari itu, ketika istrinya meninggal, ia merasa bersalah. Bapak Togiman berpikiran seandainya istrinya tidak ngarit diwaktu itu, mungkin istrinya tidak akan sakit, karena setelah datang ngarit istrinya sakit parah sampai tutup usia.

Berbeda dengan bapak Siya setelah ditinggal istrinya ia tidak menangis, ia tidak menampakkan kesedihan kepada anak-anaknya. Bapak Siya berusaha tidak menangis, berusaha tetap kuat dalam menghadapi istrinya yang meninggal.

Sedangkan bapak Sumar dalam menghadapi permasalahannya, ia sering bersilaturahmi ke rumah adik nya yaitu ibu Novi.

7) Aspek pencapaian (*Reaching out*)

Subjek mampu meningkatkan aspek positif yang ada dalam dirinya. Subjek bapak Togiman ketika masih awal ditinggal istrinya tidak pernah melakukan pekerjaan yang harus dikerjakan seperti ketika masih istrinya hidup, seperti ngarit, mencangkul, membuat tali, dan lain sebagainya. Bapak Togiman hampir putus asa dalam menjalankan kehidupan istrinya tanpa seorang istri. Akan tetapi ia sadar bahwa anak-anaknya sudah mempunyai keluarga, dan tidak mungkin mereka selalu memikirkan dirinya, mulai dari itu bapak Togiman melakukan pekerjaan yang harus dikerjakan meskipun tanpa seorang istri.

Sedangkan bapak Siya ketika ditinggal oleh istrinya tidak pernah melaksanakan sholat, akan tetapi anak-anaknya selalu menasehatinya, dari itulah bapak Siya mulai mengerjakan sholat karena merasa malu dengan anak-anaknya dan juga cucunya.

Berbeda dengan bapak Sumar ketika pertama ditinggal oleh istrinya ia sering melamun, sehingga bapak Sumar sering mengalami kesurupan katanya orang. Akan tetapi setelah itu ia mulai berpikir, jika dirinya terus-menerus seperti ini, maka yang akan rugi diri sendiri. Mulai dari itu ia melakukan pekerjaan seperti biasanya. Seperti mencari kayu bakar, jual sayuran dan alin-lain.

8) Aspek religiusitas

Selain dari tujuh aspek tersebut ada aspek yang sangat kuat pada diri lansia laki-laki tersebut yaitu aspek religiusitas. Religiusitas ditunjukkan oleh adanya penghayatan keagamaan dan keyakinan atas segala ketentuan Tuhan dalam hidup, yang tidak hanya diekspresikan melalui ritual ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain sehari-hari. Religiusitas yang tinggi akan membantu membentengi individu dari berbagai pikiran negatif yang kerap kali muncul ketika menghadapi situasi sulit. Karena itu religiusitas yang tinggi merupakan salah satu temuan aspek Resiliensi dalam penelitian ini. Namun sebaliknya, religiusitas yang rendah dalam diri individu akan dapat menjadi sebuah faktor penghambat untuk menjadi resilien. Sebab tanpa penghayatan keagamaan, tanpa pegangan spiritual tentang keyakinan akan ketentuan Tuhan, maka dalam situasi yang sangat tertekan individu akan rentan mengalami problem psikologis yang berkepanjangan. Individu akan larut dalam kesedihan, sibuk menyesali keadaan, mencari-cari sumber kesalahan untuk kemudian mempersalahkankannya, mencari pelarian atau pelampiasan yang negatif, dan sebagainya. Religiusitas menjembatani individu untuk lebih mampu menerima kondisi baru yang berbeda dari sebelumnya, sesulit apapun kondisi tersebut.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Faktor yang mendukung resiliensi pada lansia disebut dengan faktor protektif. Sedangkan faktor yang menghambat resiliensi pada lansia disebut dengan faktor resiko. Pada masing-masing subjek lansia menurut hasil observasi dan wawancara mempunyai faktor resiko yang berbeda.

Pada subjek bapak Togiman faktor resiko atau faktor yang menghambat resiliensi ialah faktor Resiko internal (faktor ekonomi). Bahwasanya bapak Togiman sering menyalahkan dirinya atas kematian istrinya, karena sebelum sakit parah istrinya masih tetap ngarit, meskipun sudah tidak diizinkan oleh Bapak Togiman. Dari awal itulah penyakit istri Bapak Togiman mulai parah sampai tutup usia. Selain itu bapak Togiman merasa sangat terpukul selain karena ditinggal istrinya, ia juga memikirkan kehidupan tanpa seorang istri dengan ekonomi yang bisa dikatakan kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun bapak Togiman dapat mengatasi hal tersebut dengan faktor pendukung atau faktor protektif yaitu religiulitas yang baik, adanya kebersyukuran terhadap setiap hal yang terjadi pada dirinya.

Berbeda dengan bapak Siya faktor yang menghambat proses resiliensi yaitu faktor Resiko internal (rendahnya sumber inspirasi). Karena tidak ada penyemangat hidup kecuali sang istri. Bapak Siya tidak

mau mengerjakan sholat, karena tidak ada lagi orang yang mau menemani dan tidak ada lagi orang yang menyemangatnya. Namun bapak Siya dapat mengatasi hal tersebut dengan faktor pendukung atau faktor protektif yaitu religiulitas yang baik, adanya dukungan sosial terhadap dirinya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Bapak Siya terkadang tidak merasa sendiri karena ada anak-anaknya dan keluarga yang lain yang mampu untuk menjadi penyemangat dalam menghadapi permasalahannya.

Sedangkan bapak Sumar faktor yang menghambat proses resiliensi dari bapak Sumar yaitu faktor Resiko eksternal. Bahwasanya bapak Sumar merasa sedih karena selama tinggal di posyandu anak-anaknya jarang untuk menjenguk bapak Sumar, bahkan bapak Sumar sendiri dengan jalan kaki untuk menjenguk anak-anaknya. Namun bapak Sumar dapat mengatasi hal tersebut dengan faktor pendukung atau faktor protektif yaitu faktor dukungan sosial. Hal ini dilakukan oleh lingkungan sosialnya untuk membantu bapak Sumar dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya, terdapat tujuh aspek diantaranya:

Aspek Regulasi emosi yaitu ditunjukkan dengan sikap Membacakan alfatihah dan mendoakan istrinya, ketika muncul ingatan kepada istrinya, selalu mendengarkan nasehat baik dari anak-anaknya, dan menyibukkan diri dengan hal positif

Aspek pengendalian impuls yang ditunjukkan dengan sikap ingin menikah lagi, namun lebih memilih memperbanyak amal kebaikan, selalu merasa ingin menyusul istrinya, namun segera memperbanyak membaca istighfar, ingin tinggal sendiri, namun masih menunggu keputusan dari keluarganya.

Aspek optimis yang ditunjukkan dengan sikap setelah ditinggal istrinya ketiga lansia tersebut mulai belajar menerima dan mulai belajar mengerjakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan selama istrinya masih ada, karena mereka tidak ingin menyusahkan anak-anaknya.

Aspek analisis masalah yang ditunjukkan dengan sikap Menyalahkan dirinya atas kematian istrinya.

Aspek empati ditunjukkan dengan sikap sering menjenguk anaknya atau tetangganya ketika sakit atau mengalami musibah, dan juga ketiga lansia tersebut sering membantu tetangganya ketika tetangganya mempunyai kesibukan.

Aspek efikasi diri ditunjukkan dengan sikap rasa ikhlas, kebersyukuran, dan menerima permasalahan-permasalahan yang sudah menimpa dirinya.

Aspek kemampuan meningkatkan hal yang positif ditunjukkan dengan sikap mulai belajar melakukan hal-hal yang dilakukan selama istrinya masih ada, seperti bekerja, shalat berjamaah ke masjid, mulai melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan bersama istri sebelumnya meskipun tanpa seorang istri.

Selain tujuh aspek tersebut aspek resiliensi yang ada pada diri lansia yaitu aspek Religiusitas ditunjukkan oleh adanya penghayatan keagamaan dan keyakinan atas segala ketentuan Tuhan dalam hidup, yang tidak hanya diekspresikan melalui ritual ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain sehari-hari.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Faktor yang menghambat atau faktor yang mendukung resiliensi pada lansia laki-laki diantaranya:

- a. Faktor protektif atau faktor pendukung
 - 1) Religiusitas
 - 2) Dukungan sosial (keluarga sendiri, warga sekitar)
 - 3) Dukungan sosial (warga sekitar)
- b. Faktor resiko atau faktor penghambat
 - 1) Faktor ekonomi
 - 2) Faktor rendahnya sumber inspirasi
 - 3) Lemahnya dukungan sosial (dari keluarga sendiri)

B. Saran

1. Untuk Keluarga Lansia

Sebagai anak atau sanak saudara yang memiliki orang tua yang pasangan hidupnya baru saja meninggal ataupun sudah lama meninggal perlu menerapkan pemahaman diri bahwa orang tua membutuhkan dukungan dari keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap hilangnya pasangan hidup. Merawat dan tinggal bersama akan membantu orang tua atau lansia meningkatkan penyesuaian dirinya dibanding membiarkan lansia tinggal sendiri, karena dengan tinggal bersama maka akan ada yang

membantu dan memberikan pertolongan sesegera mungkin apabila orang tua lansia mengalami kesulitan.

2. Untuk Lansia

Diharapkan lansia yang ditinggal pasangannya mampu menjaga kualitas religiusitas diri dengan baik. Sehingga walaupun terjadi beberapa hal yang menekan dirinya, lansia akan tetap mampu menghadapainya dengan potensi-potensi yang dimiliki.

3. Untuk Prodi

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam terutama dalam hal yang berkaitan dengan keluarga.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

4. Untuk Pembaca

Pembaca yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama, jika akan menggunakan skripsi ini sebagai referensi, maka kiranya perlu dikaji kembali, karena tidak menutup kemungkinan ada pernyataan yang belum sesuai, karena saya sebagai penulis merasa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan dari penelitian ini semoga ada kajian lebih lanjut dan mendalam tentang penelitian yang dihasilkan oleh peneliti di lapangan. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat baik di bidang akademik maupun bagi peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

AL-QURAN

BUKU

- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama*. Malang: UIN-MALANG PRESS (Anggota IKAPI)
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Diamond, Jed. 2003. *Menopause Pada Pria*. Batam Centre: Interaksara
- Hambali, Adang. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA
- John W, Santrock.2004. *Life-Span Development. (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid II. Edisi ke Lima. Jakarta: Renika Cipta
- Chairunnisa, Connie. 2017. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikatif Dalam Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kartono, Kartini. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki PRESS
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- M. Quraish Shihab. 2011. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati
- Marliani, Rosleny. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Miles, Matthew B. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Mohammad. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Saputra, Uhar Suahar. 2012. *Metode Penellitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Satriah, Lilis. 2018. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: Fokusmedia
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suproyogo, Imam. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Tim Revisi IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

SUMBER INTERNET

- https://repository.usd.ac.id/2325/2/019114063_Full.pdf (Diakses Pada Tanggal 1 Desember 2019).
- http://digilib.uin-suka.ac.id/30565/1/1520011060_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf (Diakses Pada Tanggal 3 Agustus 2019)
- <http://digilib.unila.ac.id/6613/15/BAB%20II.pdf> (Diakses Pada Tanggal 6 Agustus 2019)
- http://eprints.mercubuanayogya.ac.id/1513/2/BAB_II_tesis_intan%20book%20mark.pdf (Diakses Pada Tanggal 3 Agustus 2019).
- http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4405/2/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf (Diakses Pada Tanggal 29 Juli 2019)
- <http://www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-resiliensi-definisi-konsep.html> (Diakses Pada Tanggal 25 September 2019)
- <https://repository.usd.ac.id/32992/1/149114081.pdf> (Diakses Pada Tanggal 28 September 2019)

JURNAL

Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al Quran*, Jurnal Islam Nusantara, Volume 02 Nomor 01 2018: 2579-4825

Eka Asriandari, *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua*, (Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, Volume 4, Nomor 9, Edisi September 2015.

Ifdil-Ifdil dan taufik-taufik, *Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 12, Nomor 2, 2012: 115

Rama Bahkrudinsyah, *Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda*, Jurnal Psikologi, Volume 4 Nomor 4, 2016 431-445

Winda Aprilia, *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*, Jurnal Psikologi, Volume 1, Nomor 3, 2013: 268-279

Andreany Kusumowardani dan Aniek Puspitosari, *Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali*, Jurnal Ilmu Kesehatan, Volume 3, Nomor 12 , 2014: 106-214.

WAWANCARA

Wawancara dengan anak tiri dari Bapak Togiman, yaitu Ibu Miya pada tanggal 23 Juni 2019

Wawancara dengan Bapak Togiman, pada tanggal 23 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Siya, pada tanggal 24 Juni 2019.

Wawancara dengan cucuk dari Bapak Siya yaitu Ibu Artifah, pada tanggal 24 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Sumar, pada tanggal 29 Juni 2019.

Wawancara kepada saudara tiri dari bapak Sumar, yaitu Ibu Novi pada tanggal 29 Juni 2019

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Resiliensi Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya Studi Kasus Di Desa Sumberang Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.	1. Resiliensi pada lansia laki-laki	1.Regulasi emosi 2.Pengendalian impuls 3.Optimis 4.Analisis kausal 5.Empati 6.Efikasi diri 7.Reachig out (pencapaian)	1.Membacakan alfatihah dan mendoakan istrinya -Selalu mendengarkan nasehat baik dari anak-anaknya -Menyibukkan diri dengan hal positif 2.Ingin menikah, namun lebih memilih memperbanyak amal kebaikan -Ingin menyusul istrinya, namun segera memperbanyak membaca istighfar -Ingin tinggal diposyandu, namun masih menunggu keputusan dari keluarganya 3.Mulai melakukan hal-hal positif seperti: ngarit, membuat tali tampar, mencari kayu bakar, berjualan, dan kesibukan lainnya. 4.Menyalahkan dirinya atas kematian istrinya 5.Menjenguk keluarga terdekat ketika ditimpa musibah -Membantu tetangga, atau saudara dekat tanpa diminta bantuan terlebih dahulu. 6.Belajar ikhlas, menerima permasalahan yang dialami. 7.Mulai melakukan sesuatu yang sudah dilakukan bersama ketika istrinya masih hidup seperti ngarit, mencari kayu bakar, dan kesibukan lainnya.	1. Lansia Laki-laki 2. Saudara lansia atau Tetangga dekat 3. Masyarakat disekitar lansia 4. Kaur Pelayanan umum	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif Deskriptif -Jenis penelitian studi kasus 2. Metode Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 3. Keabsahan data <ul style="list-style-type: none"> • Triangulasi sumber, dan triangulasi metode) 	1. Bagaimana gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya di Desa Sumberang Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember? 2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberang Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Lansia Yang Ditinggal Mati atau Cerai Oleh Istrinya

1. Sudah berapa lama bapak ditinggal oleh istrinya?
2. Bagaimana perasaannya bapak saat mengetahui istri bapak sudah meninggal atau diceraikan oleh istri?
3. Bagaimana perasaannya bapak selama ini tanpa kehadiran seorang istri?
4. Apa yang bapak lakukan saat mengetahui istri bapak sudah meninggal?
5. Bagaimana pandangan bapak kedepannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa seorang istri?
6. Bagaimana perasaan bapak ketika mengetahui keluarga, atau teman yang mengalami musibah?
7. Apa yang bapak lakukan ketika melihat tetangga yang sedang membutuhkan tenaga untuk melakukan sesuatu hal, seperti memperbaiki rumah dan hal lainnya?
8. Bagaimana bapak menjalani kegiatan sehari-hari selama ini setelah ditinggal istri?
9. Bagaimana usaha yang bapak lakukan agar tetap kuat menjalani hidup tanpa seorang istri?
10. Apa yang bapak lakukan saat ingatan terhadap istri muncul?
11. Setelah ditinggal oleh istrinya, apakah yang bapak inginkan sekarang?
12. Apa penyebab istri bapak meninggal atau menceraikan bapak?
13. Apa perubahan yang terjadi pada diri bapak setelah istrinya meninggal?
14. Bagaimana perasaan bapak dengan kehidupan yang sekarang jalani?

Wawancara Kepada Sanak Saudara Dekat Lansia

1. Bagaimana sikap bapak ketika pertama mendengar istrinya meninggal atau ditinggal cerai?
2. Apakah setelah ditinggal istrinya bapak tetap melakukan kegiatan seperti yang sebelumnya dilakukan bersama istri?

3. Apakah keinginan bapak, setelah ditinggal oleh istrinya?
4. Bagaimana hubungan sosial bapak ketika ditinggal oleh istrinya?

Wawancara Kepada Masyarakat Luas

1. Apa kegiatan sehari-hari yang biasa lansia lakukan?
2. Bagaimana hubungan sosial lansia ketika di masyarakat?
3. Apakah lansia juga sering mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh masyarakat?





Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu Miya, anak tiri dari bapak Togiman yang berasal dari Dusun Jatian Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupetn Jember pada tanggal 23 Juni 2019



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Siya di Dusun Jatian Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Pada tanggal 24 juni 2019



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu Artifah cucu dari Bapak Siya di Dusun Jatian Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Pada tanggal 24 juni 2019



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Sumar di Dusun Krajan Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Pada tanggal 29 juni 2019



Wawancara kepada saudara tiri dari bapak Sumar, yaitu Ibu Novi pada tanggal 29 juni 2019



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. ~~355~~ /In.20/6/PP.00.9/ 04/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

08 April 2019

Kepada
Yth. Kepala Desa Sumberanget

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Asfira
NIM : D20153024
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/BKI
Semester : Delapan (VIII)

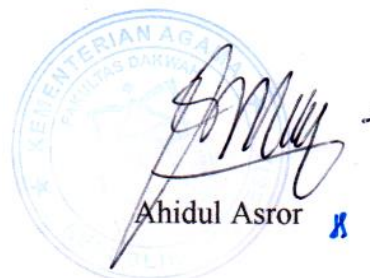
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di Desa Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Resiliensi Lansia Laki-laki yang Ditinggal Mati Oleh Pasangan Dalam Mempertahankan Kehidupannya”.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan


Ahidul Asror



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN LEDOKOMBO
DESA SUMBERANGET**

Jl.Sukosari no.08 Desa Sumberanget-Ledokombo-Jember KP.68196

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 438 / 28.2004 / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Pj.Kepala Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo, Kabupaten. Jember . dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ASFIRA**
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat Tgl Lahir : Jember, 10-12-1994
NIM : D20153024
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Dusun Jatian RT.002 / RW.001 Desa Sumberanget Kec.Ledokombo
Kab. Jember Propinsi Jawa timur.

Telah melaksanakan Penelitian tentang “ **Resiliensi lansia laki-laki yang ditinggal Mati atau Cerai oleh pasangan dalam mempertahankan kehidupannya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember** ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumberanget, 20 Agustus 2019

Pj Kepala Desa Sumberanget


ABDUL HOLIK
NIP. 19701005 2010 01 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asfira

Nim : D20153024

Jurusan / Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam /Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **“Resiliensi Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya Studi Kasus Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 27 November 2019

Saya yang menyatakan



Asfira

NIM: D20153024

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Asfira

Nim : D20153024

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Desember 1994

Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

Alamat : Dusun Jatian RT/RW 002/001 Desa Sumberanget
Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan : SD / Sekolah Dasar (2005/2010)

: MTS / Madrasah Tsanawiyah (2010/2012)

: MA / Madrasah Aliyah (2012/2014)

: IAIN (2015/2019)